

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN TERAPAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**TIM PENGUSUL:**

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si**  
NIDN 00220057508, SINTA ID 6142775

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si**  
NIDN 0021087603, SINTA ID 6718869

**Dra. Dian Kagungan, MH**  
NIDN 0015086903, SINTA ID 6041120

**MODEL JARINGAN KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM PENYEBARAN  
INFORMASI MENGENAI PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN  
DI KABUPATEN TANGGAMUS**

**UNIVERSITAS LAMPUNG  
TAHUN 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN TERAPAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

---

Judul Penelitian : Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus

Manfaat sosial ekonomi : Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai model jaringan komunikasi masyarakat dalam penyebaran informasi mengenai perkawinan adat Sai Batin di Kabupaten Tanggamus

Jenis Penelitian :  Penelitian Dasar     Penelitian Terapan  
 Pengembangan Eksperimental

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si  
b. NIDN : 00220057508  
c. SINTA ID : 6142775  
d. Jabatan Fungsional : Lektor  
e. Program Studi : Ilmu Komunikasi  
f. Nomor HP : 081273176080  
g. Alamat surel (e-mail) : [nina.yudha@fisip.unila.ac.id](mailto:nina.yudha@fisip.unila.ac.id)

**Anggota Peneliti (1)**

a. Nama Lengkap : Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si  
b. NIDN : 0021087603  
c. SINTA ID : 6718869  
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

**Anggota Peneliti (2)**

a. Nama Lengkap : Dra. Dian Kagungan, MH  
b. NIDN : 0015086903  
c. SINTA ID : 6041120  
d. Program Studi : Administrasi Negara

Jumlah mahasiswa yang terlibat : 3 (tiga) orang

Jumlah alumni yang terlibat : 3 (tiga) orang

Jumlah staf yang terlibat : 2 (dua) orang

Lokasi kegiatan : Kabupaten Tanggamus

Lama kegiatan : 6 (enam) bulan

Biaya Penelitian : Rp. 35.000.000,00

Sumber Dana : Universitas Lampung

Mengetahui,  
Dekan FISIP  
Universitas Lampung

Bandar Lampung, September 2021  
Ketua Peneliti

Dra. Ida Nurhaida, M.Si  
NIP. 196108071987032001

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si  
NIP. 19750522 200312 2 002

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Lampung,

Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A  
NIP. 196505101993032008

## **IDENTITAS DAN URAIAN UMUM**

---

1. Judul Penelitian : Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Tanggamus

2. Tim Peneliti

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Bidang Keahlian</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Alokasi Waktu (jam/minggu)</b>
1.	Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si	Ketua	Komunikasi Budaya	Ilmu Komunikasi	24
2.	Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si	Anggota 1	Komunikasi Budaya	Ilmu Komunikasi	20
3.	Dra. Dian Kagungan, MH	Anggota 2	Kebijakan Publik	Andimistrasi Negara	20

3. Objek Penelitian:
4. Masa Pelaksanaan  
Mulai : bulan April tahun 2021  
Berakhir : bulan September. tahun 2021
5. Usulan Biaya : Rp. 35.000.000,00
6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Tanggamus
7. Instansi lain yang terlibat : Tidak Ada
8. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu: Menemukan model jaringan komunikasi yang paling banyak digunakan masyarakat Kabupaten Tanggamus dalam mempertahankan perkawinan adat Sai Batin, mengetahui peran-peran khusus yang ada dalam jaringan komunikasi yang terbentuk serta individu-individu yang aktif terlibat dalam proses pelestarian budaya masyarakat lokal ini
9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: Humanities, Arts and Social Sciences Studies (HASSS)

# DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN  
DAFTAR ISI  
RINGKASAN

BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB III. METODE PENELITIAN .....	16
BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	19
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
BAB V. BIAYA KEGIATAN. ....	61
BAB VI. SIMPULAN.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti

Lampiran 2. Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian

## RINGKASAN

Secara konsep dapat digambarkan bahwa proses komunikasi yang ada dalam kelompok masyarakat adat memiliki jaringan sesuai dengan peran dan posisi seseorang dalam kelompok serta jaringan tersebut. Sedangkan secara khusus, setiap pihak secara individu pun juga memiliki karakter unik yang dapat dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses dan terpaan media, termasuk karakter dan intensitas informasi yang diperoleh. Selain itu, perlunya pengakuan dan eksistensi sosial (dalam kelompok), akan menuntut seseorang untuk menjadi anggota kelompok, mengambil fungsi sesuai dan perannya dalam interaksi sosial yang ada. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya sehari-hari butuh hidup bermasyarakat, berkelompok dan diakui eksistensinya sebagai anggota suatu kelompok. Untuk menjadi anggota suatu kelompok, setiap individu harus melakukan komunikasi dengan individu lainnya. Karena itu dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan.

Masih eksisnya budaya perkawinan adat Lampung di masyarakat kecamatan Kelumbayan Kab. Tanggamus (beradat Sai Batin), diasumsikan salah satu diantaranya disebabkan oleh masih kuatnya interaksi dan model jaringan komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimanakah model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin pada masyarakat Kecamatan Kelumbayan (Tanggamus). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan analisis model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Saibatin.

Sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin hanya terbentuk sebuah klik besar dan merupakan model jaringan personal yang mengunci (interlocking personal network), artinya dalam jaringan tersebut terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat memusat dan hanya menyebar beberapa orang dalam jaringan. Hanya terbentuknya sebuah klik dalam struktur jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin dikarenakan masyarakat Pekon Susuk memiliki pengetahuan yang hampir sama mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, sehingga bila mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang perkawinan Etnik Sai Batin, mereka merasa lebih yakin jika memperolehnya langsung dari para tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang mereka nilai memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas tentang perkawinan Etnik Sai Batin.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam setiap pelaksanaan adat perkawinan biasa kita akan menjumpainya adanya banyak pihak yang terlibat, bukan hanya pada saat pelaksanaannya, akan tetapi juga pada saat persiapan dan setelah kegiatan utama dilakukan. Banyaknya tahapan proses dalam pernikahan adat ini juga dijumpai pada masyarakat adat Lampung.

Secara umum, Masyarakat adat Lampung memiliki dua kelompok adat, yaitu masyarakat Lampung Sai Batin dan Lampung Pepadun, yang mana kedua kelompok ini memiliki perbedaan dalam beberapa prosesi adat. Secara khusus dapat dinyatakan bahwa pada kelompok masyarakat adat Sai Batin, gelar adat seseorang diperoleh secara turun temurun. Sedangkan pada masyarakat adat Pepadun, gelar adat diperoleh melalui upacara adat *Cakak Pepadun*. Lebih lanjut, pemberian gelar adat pada seseorang dalam masyarakat adat Lampung (Sai Batin dan Pepadun) biasanya dilakukan setelah seorang laki-laki/perempuan menikah. Adanya perbedaan prosesi pemberian gelar adat ini dalam adat perkawinan menyebabkan adanya proses komunikasi yang berbeda dalam prosesi perkawinan pada kedua masyarakat adat ini.

Secara konsep dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang ada dalam kelompok masyarakat adat memiliki jaringan sesuai dengan peran dan posisi seseorang dalam kelompok serta jaringan tersebut. Sedangkan secara khusus, setiap pihak secara individu pun juga memiliki karakter unik yang dapat dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses dan terpaaan media, termasuk karakter dan intensitas informasi yang diperoleh. Selain itu, perlunya pengakuan dan eksistensi sosial (dalam kelompok), akan menuntut seseorang untuk menjadi anggota kelompok, mengambil fungsi sesuai dan perannya dalam interaksi sosial yang ada. Ini dipertegas oleh Liliweri (1997) yang menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya sehari-hari butuh hidup bermasyarakat, berkelompok dan diakui eksistensinya sebagai anggota suatu kelompok.

Untuk menjadi anggota suatu kelompok, setiap individu harus melakukan komunikasi dengan individu lainnya (Liliweri, 1997). Karena itu dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Setiawan, 1989). Hal ini didasari bahwa terbentuknya sikap seorang individu merupakan akumulasi dari informasi mengenai sesuatu yang diperolehnya sebagai hasil dari pertukaran informasi dengan individu lainnya.

Rogers dan Kincaid (1981) menyatakan bahwa proses pertukaran informasi tersebut merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan komunikasi tersebut guna mencapai saling pengertian dan pemahaman secara bersama tentang sesuatu hal. Dalam prosesnya, pertukaran informasi tersebut akan membentuk suatu hubungan komunikasi yang terpol

di antara para partisipan dalam suatu rangkaian jaringan yang interaktif. Hal inilah yang menciptakan suatu „jaringan komunikasi“ dalam masyarakat. Melalui analisis jaringan komunikasi, suatu masyarakat sangat memungkinkan untuk dapat memahami struktur sosial masyarakat sebagai suatu proses komunikasi (Setiawan, 1989). Adapun struktur jaringan komunikasi itu sendiri diantaranya memiliki konfigurasi yang terdiri dari *star*, *liason*, *isolate* dan *gate keeper*.

Masih eksisnya budaya perkawinan adat Lampung di masyarakat kecamatan Kelumbayan Kab. Tanggamus (beradat Sai Batin), diasumsikan salah satu diantaranya disebabkan oleh masih kuatnya interaksi dan model jaringan komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimanakah model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin pada masyarakat Kecamatan Kelumbayan (Tanggamus).

## **1.2. Permasalahan Yang Diteliti**

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran dan analisis model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin serta peran-peran khusus yang ada dalam jaringan tersebut ?
2. Adakah hubungan antara jaringan komunikasi masyarakat dengan persepsi masyarakat dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin di Kecamatan Kelumbayan (Tanggamus)?
- 3.

## **1.3. Tujuan Khusus**

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menggambarkan dan menganalisis model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin serta mengkaji peran-peran khusus yang ada dalam jaringan tersebut
2. Mengkaji hubungan antara model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung dengan persepsi masyarakat dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin di masyarakat Kec. Kelumbayan, Kab. Tanggamus.

## **1.4. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan di dasarkan pada asumsi bahwa masih eksisnya budaya

perkawinan adat Lampung salah satu di antaranya karena masih kuatnya interaksi dan jaringan komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung di masyarakat. Ini memerlukan klarifikasi terakhir apakah fenomena ini masih di jumpai pada masyarakat adat Lampung. Lebih lanjut, dari hasil penelitian ini akan terpetakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses sosial tersebut, berikut akan terpetakan juga apakah terdapat sumbatan arus informasi sehingga kedepan masalah ini dapat diantisipasi. Harapannya perkawinan adat Lampung tetap terjaga kelestariannya. Ini menjadi penting untuk dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam adat perkawinan ini dapat diwariskan dengan baik ke generasi berikutnya.

### **1.5. Target Temuan**

Target temuan dalam penelitian ini yaitu **model jaringan komunikasi** dalam menyebarkan informasi mengenai perkawinan secara adat Lampung. Secara khusus model ini merupakan hasil penelitian ini merupakan jaringan komunikasi yang terjadi dimasyarakat Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, sebagai perwakilan masyarakat Lampung adat Sai Batin

### **1.6 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada; (1) upaya pelestarian nilai budaya yang kontinu dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap terjaga; (2) untuk pengembangan aksiologi Ilmu Komunikasi dan Sosiologi

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Roadmap Penelitian dan Studi Pendahuluan**

Kajian persebaran informasi di masyarakat telah menjadi bahan kajian yang dinamis, sedinamis pergerakan dan peserbaran informasi yang beragam dalam perkembangan dan pengembangan masyarakat. Ini juga didukung dengan kebutuhan masyarakat yang beragam dan dalam berbagai tingkat kebutuhan terhadap informasi tersebut yang juga beragam. Keberagaman kebutuhan informasi di masyarakat menyentuh semua kebutuhan hidup, yang bisa jadi bukan hanya terfokus pada kehidupan bidang poleksosbud-hankam. Disisi lain, perbedaan kondisi masyarakat yang terbagi dalam berbagai kelas dan kategori sosial pun menuntut adanya kebutuhan informasi yang beragam dengan intensitas dan derajat yang beragam pula. Misalnya, Gustina (1999) menyatakan bahwa terdapat banyak pihak yang berperan dalam melestarikan adat Perkawinan Etnik Sai Batin di Lampung. Selain itu, Aryanti, dkk (2008, 2009 dan 2010) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya melibatkan banyak pihak dengan fungsi dan peran yang saling mendukung satu sama lain.

Aryanti, dkk (2010a) menyatakan bahwa dalam pembentukan etnosentrisme dan stereotip terhadap budaya lain sangat dipengaruhi oleh jaringan komunikasi yang ada di keluarga. Dalam penelitiannya yang lain, Aryanti, dkk (2010b) menyatakan bahwa dalam masyarakat adat Lampung Pepadun terdapat identitas diri sosial, yang memiliki keterkaitan dengan fungsi dan peran seseorang dalam keluarga inti, keluarga besar, maupun dalam masyarakat adat. Aryanti (2017) menyatakan bahwa terdapat berbagai pihak yang berperan dalam pewarisan nilai-nilai kearifan budaya Lampung (*Piil Pesenggiri*) pada remaja. Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat derajat interaksi yang berbeda dalam pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat bauran etnik dengan masyarakat dominan etnik Lampung. Ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat sekitar memengaruhi derajat peran dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Selain itu terkait pewarisan budaya, Mustika (2011) menyatakan bahwa terdapat dinamika perkembangan seni pertunjukan Jawa dalam kehidupan masyarakat

Jawa di Lampung Tengah. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa dinamika seni budaya sangat tergantung pada dinamika kehidupan masyarakat pendukung budayatersebut. Eksistensi seni budaya di masyarakat juga berkaitan serta dengan bagaimana pihak yang terlibat dalam seni budaya tersebut berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan seni budaya tersebut. Secara tidak langsung, ini menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi khusus dalam masyarakat yang berhubungan dengan seni budaya yang dikembangkan di masyarakat. Lebih lanjut, Aryanti, dkk (2015) menyatakan bahwa kompetensi keluarga dalam sosialisasi budaya transmigran Jawa juga memiliki keterkaitan keluarga dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam proses ini pun juga terdapat jaringan komunikasi.

Selain permasalahan adat, Aryanti (2013) juga menyatakan bahwa terdapat jaringan komunikasi dalam menunghatkan kualitas hidup masyarakat. Ini dikaitkan dengan bagaimana jaringan dan akses masyarakat terhadap informasi terkait penanggulangan banjir di Lampung. Selain itu Efendi dkk (2015) menyatakan bahwa pelaku bisnis UKM pun juga memerlukan jaringan komunikasi online untuk mengembangkan pemasaran. Dalam penelitian yang lain, Aryanti (2016) menyatakan bahwa akses informasi dan jaringannya juga diperlukan untuk menangani masalah kesehatan diLampung. Selain itu, Gustina (2015) menyatakan bahwa diperlukan model komunikasi tertentu dalam kajian kebijakan keberlanjutan sistem agribisnis dalam rangka penataan kawasan agropolitan. **Dari berbagai kajian tentang penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa jaringan komunikasi memiliki peranan yang penting dalam perkembangan dan pengembangan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Ini mempertegas bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan.**

## **2.2. Kajian Konsep yang Relevan**

### **2.2.1. Komunikasi dan persebaran informasi**

Komunikasi adalah suatu proses yang mana para partisipannya saling membuat dan saling bertukar tanda informasi dari seseorang kepada yang lainnya dari waktu ke waktu (Gonzales dalam Jahi, 1993). Konsep komunikasi ini menjelaskan bahwa proses komunikasi merupakan proses pertukaran informasi (*sharing of information*) di antara para partisipan. Lebih lanjut, Rogers dan Kincaid (1981) dan Rogers (1983) menjelaskan proses komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi secara terus menerus, dimana informasi merupakan akumulasi dari informasi-informasi sebelumnya, yang akhirnya akan menimbulkan kesamaan pengertian di antarapartisipan. Berikutnya, Littlejohn (2001) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang membuat adanya kesamaan bagi dua individu atau lebih, yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa individu saja. Dalam praktiknya, komunikasi merupakan proses sosial (Petersen, *et al.* dalam Rakhmat, 2000). Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan itu bergantung pada komunikasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan interaksi antara seseorang atau lebih dengan orang lain dalam suatu sistem sosial yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi atau pesan, pendapat, ide, konsep, pengetahuan, perasaan, sikap, keterampilan perbuatannya kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai sumber (penyampai pesan) maupun sebagai penerima pesan sehingga tercapai adanya kesamaan makna dan tujuan terhadap apa yang dipertukarkan tersebut.

### **2.2.2. Jaringan komunikasi**

Secara sederhana, Beebe dan Masterson (1994) jaringan komunikasi didefinisikan sebagai “siapa berbicara dengan siapa atau kepada siapa.” Sedangkan Gonzales (*dalam Jahi, 1993*) menyatakan bahwa jaringan komunikasi merupakan hubungan siapa dengansiapa yang dapat digambarkan dalam sosiogram untuk menelusuri jaringan informasi ataupun difusi suatu inovasi. Sedangkan Devito (1997) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan pesan dari seseorang ke orang lain. Lebih lanjut, dalam proses terbentuknya jaringan komunikasi, Rogers dan Rogers (1983) menjelaskan bahwa istilah jaringan dalam konteks komunikasi berhubungan dengan pengelompokan sejumlah individu atau lainnya yang berinteraksi satu sama lain menurut pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu, sehingga jaringan komunikasi merupakan suatu rangkaian hubungan antara individu dalam suatu sistem sosial, sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi diantara individu tersebut. Ini akan membentuk suatu pola jaringan komunikasi.

Kincaid dan Rogers (1981) menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat dipelajari proses komunikasi yang ada dalam suatu sistem melalui suatu pendekatan analisis jaringan komunikasi. Lebih lanjut, analisis jaringan komunikasi merupakan suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi

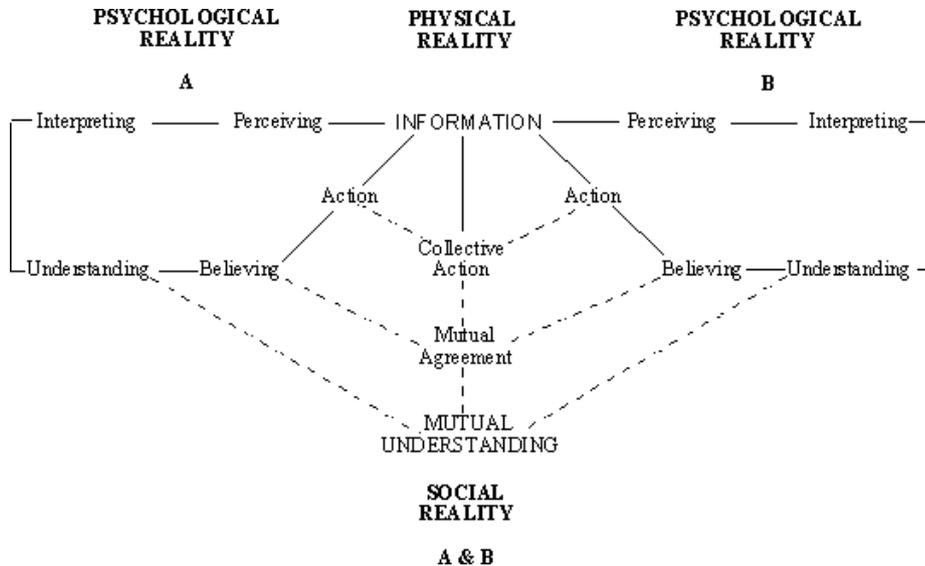
struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana hubungan mengenai aliran atau jaringan komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya.

Kincaiddan Rogers (1981); Rogers dan Rogers (1983) mengemukakan bahwa kumpulan individu yang saling berhubungan melalui jaringan informasi yang disebut sebagai jaringan komunikasi memiliki tingkat struktur tertentu yang sudah stabil. Berdasarkan hal tersebut, Krech, *et al.* (1962); Rogers dan Rogers (1983) menyatakan bahwa banyak sekali kemungkinan hubungan antar individu dalam kelompok yang terbentuk dan hubungan yang akan membentuk jaringan komunikasi. Dalam jaringan tersebut, Muhammad (1995) menyatakan bahwa terdapat peran individu yang terlibat yang dapat dianalisis melalui analisis jaringan, sehingga dari hasil analisis jaringan dapat diketahui bentuk hubungan orang-orang dalam organisasi/ kelompok tertentu (*klik*), keterbukaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam organisasi.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan model konvergensi sebagai salah satu landasan teori. Model konvergensi memunculkan suatu model komunikasi yang bersifat menyeluruh. Hal yang mendasari penentuan model konvergensi yaitu dalam menganalisis jaringan komunikasi, tidaklah cukup bila hanya menggunakan landasan teori yang bersifat linier atau hanya berfokus pada efek yang diterima oleh khalayak saja; tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal dan hubungan yang terjadi di antara partisipan komunikasi, proses komunikasi yang terjadi sumber informasi, termasuk orang lain yang tidak termasuk dalam partisipan komunikasi, penafsiran terhadap informasi yang dipertukarkan serta perubahan tingkah laku para partisipan dalam proses komunikasi (Setiawan, 1989). Selain itu, model konvergensi ini juga menyatakan bahwa adanya informasi dan saling pengertian merupakan suatu komponen yang dominan dalam suatu jaringan komunikasi.

Dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa proses penyebaran informasi mengenai budaya perkawinan adat Lampung pada diri masing-masing individu dalam masyarakat umumnya diawali dari ada atau tidaknya perasaan (tertarik atau tidak tertarik) terhadap keberadaan budaya perkawinan adat Lampung. Kemudian perasaan itu ditafsirkan secara nyata hingga mencapai suatu tingkat pemahaman tertentu yang maksimal dalam diri individu, yang dapat menimbulkan suatu kepercayaan terhadap keberadaan budaya perkawinan adat Lampung tersebut. Dari sini diharapkan dapat mendatangkan suatu aksi yang berguna untuk menciptakan suatu informasi pada proses komunikasi selanjutnya.

Komponen-lomponen dari model konvergensi itu terbagi menjadi tiga level “*reality*”, yaitu: level fisik, level psikologi dan level sosial. Informasi yang dibagi oleh dua orang atau lebih dalam proses komunikasi bisa mengarahkan kepada *individual understanding*, *mutual understanding* dan *collective action*:



Gambar 1. Komponen dasar model komunikasi konvergen,  
 Sumber : Rogers dan Kincaid, 1981

Dari model konvergensi tersebut, jika dihubungkan dengan fokus penelitian ini maka dapat diketahui yaitu apabila hubungan komunikasi telah terjadi dalam jaringan komunikasi masyarakat di Kecamatan Abung Selatan (Lampung Utara) dan Kecamatan Kelumbayan (Tanggamus) dalam mempertahankan budaya perkawinan adat Lampung, sehingga pemindahan dan penerimaan informasi yang kemudian lambat laun akan berpengaruh persepsi dan perilaku orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Secara garis besar pengaruh dari proses komunikasi ada dua jenis, yaitu pengaruh pada pola pikir dan pola tingkah laku (Setiawan, 1989). Sedangkan untuk dapat menganalisis pola pikir dan pola tingkah laku individu, kita harus melihat karakteristik masing-masing individu yang terlihat dalam proses komunikasi, sifat kelompok, dan sifat lingkungan dimana proses komunikasi itu berlangsung. Asumsi ini didasari jpada proses yang memandang bahwa pengaruh atau efek suatu media dalam bentuk-bentuk langkah-langkah atau tahap-tahap. Teori multi media merupakan salah satunya yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh khalayak (DeVito, 1996).

Banyaknya tahap-tahap yang harus dilalui dalam penerimaan informasi itu tergantung pada: (1) Tujuan suatu informasi, (2) Banyaknya media yang menyebarkan informasi, dan (3) Isi pesan yang disampaikan; apakah berkenan bagi khalayak atau melibatkan kepentingan khalayak (Depari & Mac Andrews, 1992).

Secara khusus, sampai saat ini masih banyak dijumpai media massa yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan budaya perkawinan adat Lampung dengan melihat dari berbagai sudut pandang,

dimana dalam hal ini media bekerja dalam konteks sosial.

Dalam asumsinya, pengaruh komunikasi antarpribadi dalam persebaran informasi yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya akan dapat mempengaruhi pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat di kecamatan Abung Selatan (Lampung Utara) dan masyarakat kecamatan Kelumbayan (Tanggamus). Ini menunjukkan bahwarelasi dalam kelompok masih berlangsung dengan baik. Selain itu diasumsikan pula bahwa peranan *opinion leader* dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Abung Selatan (Lampung Utara) dan Kecamatan Kelumbayan (Tanggamus) masih cukup besar, terutama berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai budaya perkawinan adat Lampung.

Secara konsep, untuk menganalisis bagaimana hubungan perilaku komunikasi ada tiga tipe analisis hubungan yang dapat digunakan:

1. Tingkat jaringan komunikasi personal yang merupakan tingkat terbawah.
2. Tingkat jaringan klik, meliputi berbagai variabel struktural yang dapat dipertimbangkan untuk diukur adalah: (a). Keterhubungan klik, yakni derajat para anggota suatu klik berhubungan satu sama lainnya, melalui arus komunikasi (b). Kedominan klik, yakni derajat dimana pola-pola hubungan komunikasi antar klik tidak memungkinkan adanya kesamaan (c). Keterbukaan klik, yakni derajat dimana anggota-anggota suatu klik saling bertukar informasi dengan klik-klik yang ada di luarnya (d). Keintegrasian klik dalam jaringan yang lebih luas, dapat diukur dengan ada tidaknya penghubung yang menghubungkan klik dengan jaringan yang lebih luas.
3. Tingkat jaringan sistem, yang meliputi analisis tentang: (a). Keterbukaan sistem, yakni derajat dimana klik-klik dalam suatu sistem berkaitan dengan sistem lainnya melalui arus komunikasi (b). Kedominan sistem, yakni derajat dimana pola-pola hubungan komunikasi antar klik dalam suatu sistem sosial yang tidak memungkinkan adanya kesamaan (c). Keterbukaan sistem, yakni derajat di mana anggota-anggota suatu klik saling bertukar informasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian mengenai jaringan komunikasi, biasanya terdapat beberapa prosedur penelitian, yaitu: (1) tahap pengidentifikasian klik-klik yang terdapat dalam keseluruhan sistem; (2) tahap pengidentifikasian peranan khusus yang ada dalam jaringan, seperti *star*, *liason*, *gate keeper*; (3) tahap pengukuran berbagai indeks ukuran struktur komunikasi pada individu, klik atau sistem (Setiawan,1989). Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis jaringan komunikasi memberikan informasi mengenai bermacam-macam fungsi yang terdapat dalam jaringan komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut oleh Setiawan (1989) digambarkan sebagai konfigurasi sosiometris, yang terdiri dari :

1. *Star* (Bintang), yaitu orang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari

beberapa orang dalam jaringan.

2. *Liason* (penghubung), yaitu orang yang menghubungkan dua klik atau lebih dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
3. *Isolate* (pemencil), yaitu orang yang berada dalam lingkungan atau sistem, tetapi tidak menjadi anggota jaringan.
4. *Neglectee*, yaitu orang yang memilih tetapi tidak dipilih.
5. *Gate keeper*, yaitu orang yang berada dalam suatu struktur jaringan komunikasi, yang memungkinkan dia melakukan kontrol arus komunikasi.

Dalam posisi ini *gatekeeper* mempunyai kekuasaan dalam memutuskan apakah suatu informasi penting atau tidak untuk disampaikan kepada publik.

Selain itu dalam jaringan komunikasi juga dikenal istilah yang mengungkapkan hubungan antar manusia dalam berbagi informasi, yaitu (1) tingkat keeratan (*Connectedness Index*) adalah derajat keeratan hubungan antara anggota jaringan yang satu dengan yang lainnya, (2) tingkat keragaman (*Diversity Index*) adalah sedikit banyaknya hubungan komunikasi yang terjadi antara anggota jaringan komunikasi, (3) tingkat integrasi (*Integration Index*) adalah keadaan anggota suatu jaringan yang dapat berhubungan dengan anggota lain dalam jaringan yg ditunjukkan langkah-langkah hubungan komunikasi, (4) tingkat keterbukaan (*Openness Index*) adalah tingkat keterbukaan hubungan anggota-anggota klik terhadap individu lain yang berada di luar klik tersebut dalam suatu jaringan komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1981).

### **2.2.3 Komunikasi Kelompok**

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005: 52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut Devito (2011: 303) sebagai berikut:

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.
2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.
3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama.

Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk

menjadi anggota kelompok.

4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Kelompok dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007: 105-113) yaitu:

- 1) Kelompok Keekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem keekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok keekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

- 2) Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama.

- 3) Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*) adalah pokok pikiran tentang kelompok masyarakat yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies. Paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan itu adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk kelompok Paguyuban (*gemeinschaft*) dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau masyarakat yang tergolong sederhana. Didalam Paguyuban (*gemeinschaft*) apabila terjadi perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas dasar nama kelompok. Sementara itu yang disebut sebagai Patembayan (*Gesellschaft*) adalah kelompok yang didasari atas ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Patembayan (*Gesellschaft*) hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta struktur-strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin

seperti contoh ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

4) Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang sengaja diciptakan dan didasarkan pada aturan-aturan yang tegas. Aturan-aturan yang ada dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar anggotanya didalam setiap usaha mencapai tujuannya. Status-status yang dimiliki oleh anggota-anggotanya diatur pula sesuai dengan pembatasan tugas dan wewenangnya. Sebagai contohnya adalah instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok-kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Setiap pertemuan dilakukan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relative sama. Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*cliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaankelompok yang sangat kuat.

5) *Membership group* dan *Reference group*

*Membership group* merupakan kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Menurut Merton pengertiannya sama dengan apa yang disebut dengan *informal group*, hanya saja dalam kelompok ini anggota-anggotanya sering melakukan interaksi untuk membentuk kelompok-kelompok tersendiri. *Reference group* adalah kelompok sosial yang dijadikan sebagai perbandingan atau contoh bagi seseorang yang bukan sebagai anggotanya, kemudian seseorang yang bersangkutan melakukan identifikasi dirinya sebagaimana kelompok contoh tadi. Secara umum kelompok *reference* merupakan kelompok yang menurut pandangan seseorang mengakui, menerima dan mengidentifikasikan dirinya tanpa harus menjadi anggotanya.

Perkembangan kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya. Jika setiap anggota merasakan suasana yang nyaman dalam kelompok, baik itu dari interaksi yang ada di dalam kelompok, tujuan kelompok atau tujuan pribadi yang tercapai, maka hal tersebut dapat membantu sebuah kelompok bertahan, sebaliknya jika setiap anggota kelompok tidak menemukan kenyamanan dalam interaksi sesama anggota, tidak menemukan tercapainya tujuan, baik itu tujuan kelompok atau tujuannya pribadi, maka kondisi tersebut memungkinkan kelompok tersebut mengalami perpecahan. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi (Fajar, 2009: 70), yaitu:

a) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang nyata atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan

anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggotakelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

b) Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

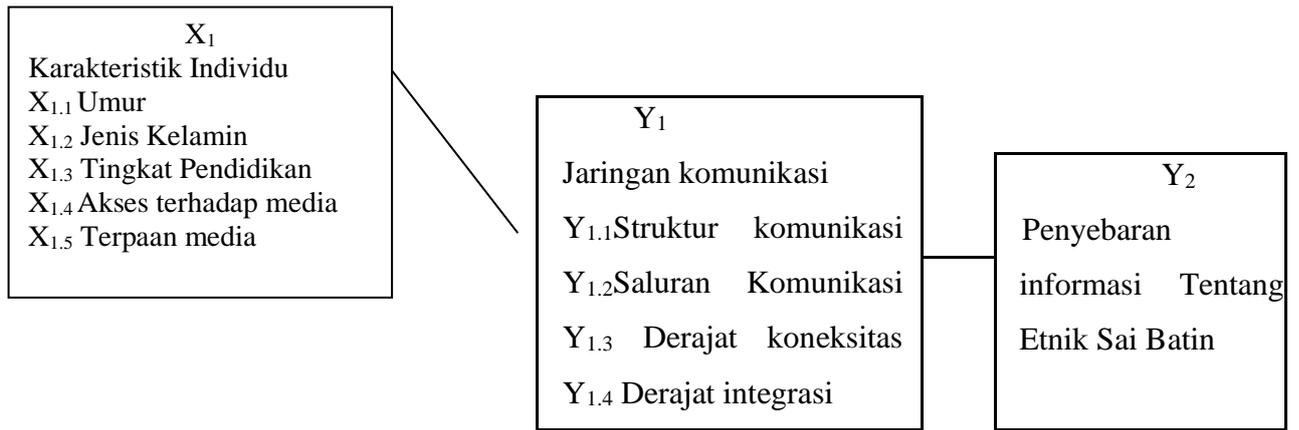
c) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

#### **2.2.4. Kerangka Pemikiran**

Secara prosedural, analisis jaringan komunikasi pada penelitian ini ditujukan pada peubah/ variabel jaringan komunikasi pada tingkat individu, yang meliputi; derajat koneksitas individu dan derajat intergritas individu. Selain itu, struktur jaringan komunikasi yang akan terbentuk dan peranan khusus apa saja yang ada dalam jaringan itu dan saluran komunikasi yang digunakan. Sedangkan karakteristik informasi yang diukur adalah intensitas informasi. Selanjutnya karakteristik individu diukur dengan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses terhadap media dan terpaan media. Sedangkan untuk mengukur peubah peran masyarakat dalam budaya perkawinan adat Lampung diukur melalui: seberapa besar peran masyarakat dalam turut menyebarkan informasi mengenai budaya perkawinan adat Lampung dan perannya dalam penyiapan, pelaksanaan dan tahap akhir prosesi budaya Perkawinan adat Lampung.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2: Kerangka pemikiran

### **2.2.5. Hipotesis Penelitian**

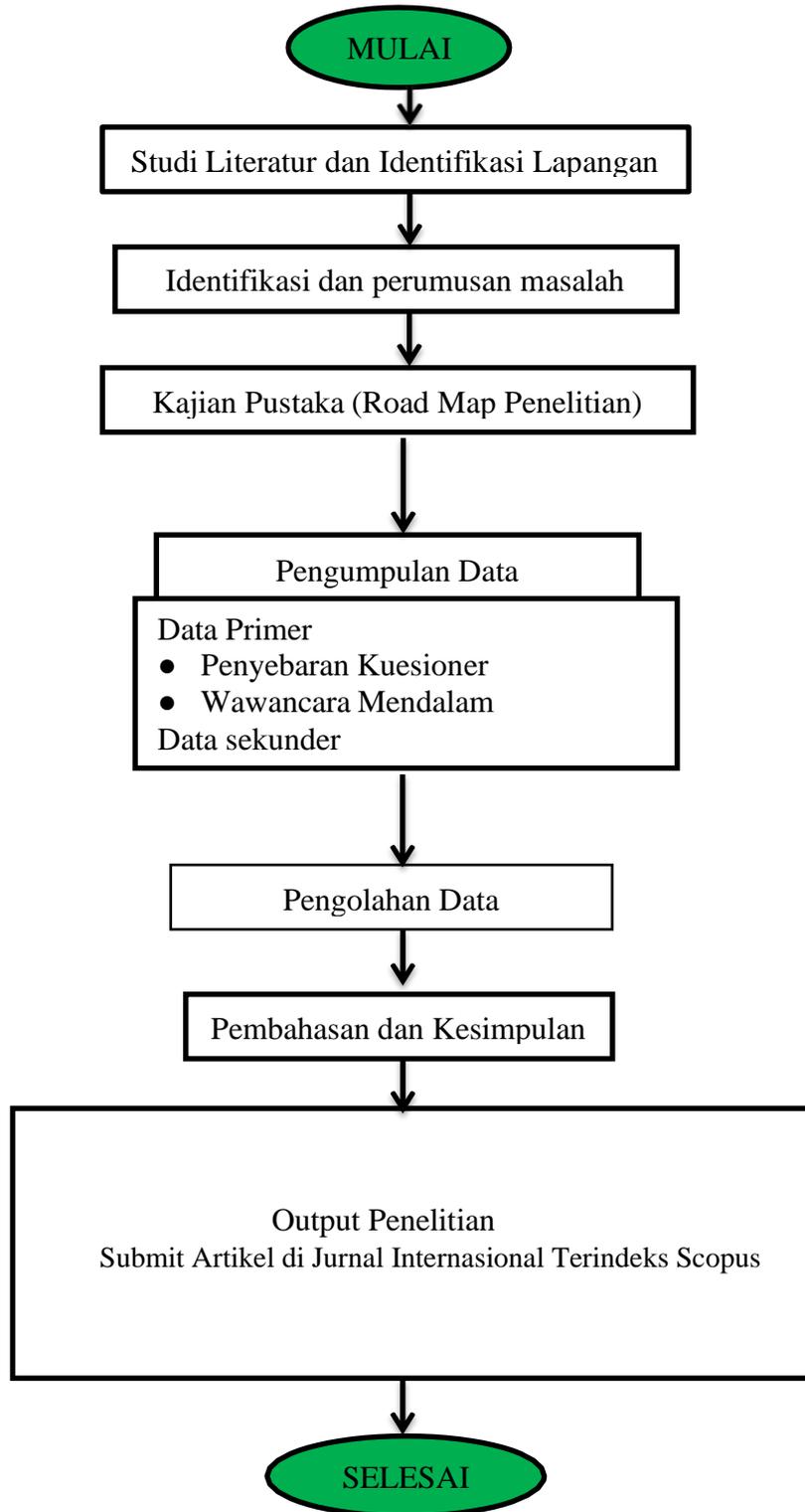
Berdasarkan kerangka pemikiran dan berbagai paradigma yang berkaitan variabel terpilih yang berkaitan dengan jaringan komunikasi dalam budaya Perkawinan secara adat Lampung Saibatin, dirumuskan hipotesis berikut

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan antara karakteristik informasi dan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan budaya Perkawinan Secara Adat Lampung Saibatin.

H<sub>1</sub> : Ada hubungan antara karakteristik informasi dan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan budaya Perkawinan Secara AdatLampung Saibatin.

**BAB 3**  
**METODE PENELITIAN**

**3.1 Diagram Alir Tahapan Penelitian**



### 3.2. Tipe Penelitian dan Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan analisis model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung Saibatin. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki: (1) Variabel bebas terdiri dari karakteristik individu dan karakteristik informasi, dan (2) Variabel terikat (jaringan komunikasi dan penyebaran informasi tentang perkawinan secara adat Lampung Saibatin).

### 3.3 Teknik pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survai, observasi, sosiometri dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Metode **survai** dan **wawancara** mendalam dilakukan dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Selain itu peneliti jugamelakukan **observasi lapangan**. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) Survai pendahuluan; (2) Pengumpulan data primer; (3) Pengumpulan data

Tugas masing-masing anggota tim peneliti:

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tugas</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Alokasi Waktu (jam/minggu)</b>
Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si	Ketua	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ketua pelaksana penelitian</li><li>- Mengkoordinir pelaksanaan penelitian</li><li>- Bersama dengan tim menyusun laporan penelitian, laporan keuangan dan output penelitian</li></ul>	Ilmu Komunikasi	60
Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si	Anggota 1	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bendahara penelitian</li><li>- Koordinator turun lapang di Kab. Pesawaran</li><li>- Bersama dengan tim menyusun</li></ul>	Ilmu Komunikasi	58

		laporan penelitian, laporan keuangan dan output penelitian		
Dra. Dian Kagungan, MH	Anggota 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekertaris tim</li> <li>- Bersama dengan tim menyusun laporan penelitian, laporan keuangan dan output penelitian</li> </ul>	Administrasi Negara	58

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Keberadaan Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis Pekon Susuk adalah pekon ke 3 di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Nama Pekon Susuk diambil dari nama susukan (Buka Lahan). Awal terbentuknya Pekon Susuk yaitu pada tahun 1878 yang merupakan pemekaran dari Pekon Susuk Kelumbayan, Pada saat itu pemerintahan di Pekon Susuk dipimpin oleh Kepala Adat yaitu Muhammad Ali yang bergelar Raja Pasirah. Seiring perkembangan zaman, pada tahun tahun berikutnya Pekon Susuk mengadakan pembagian dua Tokoh Adat yaitu Lamban Balak yang dipimpin oleh Dalom Penengah Hukum menginduk dari Pekon Negeri Kelumbayan dan Angakat Jaman dipimpin oleh Karya Bangsa Ratu Menginduk dari Pekon Penyandingan. Namun, saat ini Pekon Susuk dipimpin oleh Kepala Pekon yang bernama Abdul Rohman dan Kepala Adat/Tokoh Adat dikarenakan adat istiadat di Pekon Susuk masih kental dan sangat diutamakan.

Pekon Susuk merupakan Pekon yang dikelilingi oleh bukit – bukit serta laut perawan yang masih belum terjajahi oleh manusia. Pekon Susuk memiliki luas wilayah geografis 1.640 Ha dengan hampir 1.512 Ha luas wilayahnya merupakan lahan perkebunan, 102 Ha luas wilayah yang merupakan lahan persawahan, luas wilayah 19 Ha yang merupakan lahan pekarangan, lahan perkantoran serta lahan kuburan, dan 7 Ha merupakan wilayah pemukinam warga Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

**Tabel 1 Luas Wilayah Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan**

No.	Keterangan Wilayah	Luas Wilayah
1.	Luas Pemukiman	7 Ha
2.	Luas Pekarangan	16,5Ha
3.	Luas sawah	102 Ha
4.	Luas Perkantoran	2 Ha
5.	Luas perkebunan	1.512 Ha
6.	Luas Kuburan	0,5 Ha
<b>Jumlah</b>		<b>1.640 Ha</b>

Sumber : Data Kelurahan Pekon Susuk tahun 2021

Secara administratif Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Pekon Negeri Kelumbayan

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Unggak
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Kelumbayan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Penyanding

#### **4.2 Jarak Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan ke pusat pemerintahan**

Jarak Pekon susuk untuk mencapai pusat pemerintahan kecamatan ditempuh oleh masyarakat Pekon Susuk sekitar 1.5 Km. Jarak untuk mencapai pusat pemerintahan Kabupaten Tanggamus dari Pekon Susuk sekitar 225 Km. Jarak yang ditempuh masyarakat Pekon Susuk untuk ke ibukota Provinsi Lampung sekitar 92 Km.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan**

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Total Jiwa</b>
1	Laki – Laki	440 Jiwa
2	Perempuan	446 jiwa
<b>Jumlah Penduduk</b>		<b>846 Jiwa</b>

Sumber : Data Kelurahan Pekon Susuk tahun 2021

Adapun rasio jumlah umur penduduk Pekon Susuk dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3 Jumlah Rasio Umur Penduduk Pekon Susuk**

<b>No.</b>	<b>Rasio Umur</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
1	0 – 17 tahun	237 Jiwa
2	18 – 56 tahun	560 Jiwa
3	56 tahun ke atas	49 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>846 Jiwa</b>

Sumber : Data Kelurahan Pekon Susuk tahun 2021

**Tabel 4 Pekerjaan / Mata Pencarian Masyarakat Pekon Susuk**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	PNS	11 Orang
2	TNI/POLRI	1 Orang
3	Karyawan Swasta	46 Orang
4	Wiraswasta	10 Orang
5	Petani	1.320 Orang
6	Buruh Tani	72 Orang
7	Nelayan	15 Orang
8	Pensiunan	1 Orang
9	Pengangguran / Tidak bekerja	29 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1505 Orang</b>

Sumber : Data Kelurahan Pekon Susuk tahun 2021

#### **4.3 Pekon Susuk Kelumbayan**

Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan merupakan salah satu daerah yang dikelilingi oleh perbukitan daerah tanggamus, jarak tempuh untuk bisa masuk dalam daerah ini menempuh perjalanan 2-3 jam dengan medan terjal dengan sangat harus berhati hati. Sepanjang jalan yang rusak sehingga membuat perjalanan sangat terganggu dan merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh pemerintah Lampung. Melewati medan yang terjal serta banyak jalan yang tidak rata apabila pulang pada saat hujan bukan pilihan melainkan lebih baik menunda perjalanan. Seperti berada negeri diatas awan untuk mencapai Pekon susuk melewati kanan kiri bukit yang alami serta jalan yang berkelok kelok dengan angin yang segar yang tidak bisa dijumpai diperkotaan.

Masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Susuk menggunakan bahasa Lampung dialeg A dengan begitu kental. Warga masyarakat yang ramah setibanya peneliti akan melakukan penelitian. Udara yang sejuk serta daerah pedesaan yang sangat asri setiba di lokasi, para ibu ibu dan gadis gadis Pekon Susuk yang menggunakan kain panjang sebagai rok dan jarang nampak yang menggunakan celana kecuali para laki laki. Pekon susuk memiliki jumlah masyarakat yang tidak begitu banyak sehingga membuat suasana gotong royong sesama warga pekon susuk nampak begitu erat satu sama lain.

Mengenai adat istiadat yang berlaku, masyarakat Pekon Susuk menjunjung tinggi nilai budaya dari leluhur walaupun zaman telah berubah, maka masyarakat tidak menutup diri dengan adanya pengaruh luar, masyarakat Pekon Susuk tetap mengikuti aturan adat yang telah dibuat

oleh nenek moyang.

Persebaran informasi tentang perkawinan etnik Lampung Sai Batin tidak terlepas dari bagaimana awal sejarah masyarakat Lampung Sai Batin itu sendiri. Perkawinan sendiri telah ada dari sesepuh yang tinggal di Pekon Susuk Kelumbayan serta para orang tua masyarakat etnik Lampung Sai Batin terdahulu karena masyarakat etnik Lampung Sai Batin merupakan sepenuhnya suku asli Lampung Sai Batin.

Menurut sejarah Lampung masyarakat Lampung Sai Batin diawal dari penyebaran agama Islam oleh Kesultanan Banten ke Lampung tidak terlepas dari jasa-jasa Tubagus (Tbg). Abdul Mutholib yang diutus oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim atau Sultan Banten, untuk memimpin disebagian wilayah Lampung yang kini dikenal dengan Sai Batin Kemandakan Marga Kelumbayan.

Pesta adat yaitu perkawinan adat Lampung Sai Batin adalah pergelaran yang langka dan juga dinantikan serta membuat wilayah luar memiliki rasa ingin tahu tentang perkawinan adat tersebut. Bahkan perkawinan tersebut dilakukan oleh seorang yang berpengaruh di kampung tersebut dengan kata lain sebagai putra mahkota dari ketua adat yang dituakan di Pekon Susuk itu sendiri. Perkawinan Lampung Sai Batin merupakan perkawinan yang sangat sakral atas adat adat yang dilakukan, serta memberikan dampak yang positif bagi warga masyarakat pekon susuk itu sendiri karena warga masyarakat ikut berperan dan ikut membantu dari setiap acara acara adat yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

##### **4.1.1 Masyarakat Lampung Sai Batin**

Etnik Lampung Sai Batin merupakan kelompok adat Lampung yang tinggal didaerah pesisir pantai barat Provinsi Lampung. Menurut Abdullah (2008: 210) asal usul Lampung Sai Batin berasal dari Sekala Brak yaitu kerajaan yang letaknya didataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat.

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang mendasar dari etnik Lampung Pepadun tersebut adalah status dan gelar seorang raja adat. Bagi etnik Sai Batin dalam setiap generasi kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan. Hal tersebut sesuai dengan istilah Sai Batin yang artinya satu batin atau satu orang junjungan.

Masyarakat Lampung Sai Batin adalah masyarakat yang berasal dari seorang Suntan berdasarkan garis lurus sejak zaman kerajaan yang pernah ada di Lampung dahulu kala mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin dalam Pemberian gelar adat Sai Batin melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat, dengan melakukan upacara adat secara besar besaran yang disebut *Gawi*. Kedudukan bagi yang mendapatkan gelar adat, bagi masyarakat Lampung Sai Batin dikenal dengan nama kepunyimbangan.

Lampung Sai Batin memiliki satu semboyan yang disebut *piil pesenggiri*, Falsafah hidup orang Lampung semenjak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Sai Batin adalah *piil pesenggiri*. *Piil* (dari kata *fiil* bahasa Arab) artinya perilaku, dan *pesenggiri* maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. *Piil pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat, dan dihargai di tengah- tengah kehidupan masyarakat

(Sabaruddin, 2012: 24-25).

Dalam (Sabaruddin, 2012: 24-25) *piil pesengiri* terdapat beberapa elemen budaya yaitu *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

### 1. *Juluk Adek*

Secara etimologis *Juluk adek*, yang masing-masing mempunyai makna yaitu *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria / wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar / nama panggilan adat seorang pria / wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*.

*Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah dan diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri. *Juluk adek* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, sehingga *juluk-adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk adek* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian.

*Juluk adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat, contohnya : Pengiran, Dalom, Batin, Temungung, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing- masing kebuwaian tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Karena *juluk adek* melekat pada pribadi, maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

### 2. *Nemui – Nyimah*

*Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti bertamu atau silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*nyimah*” yang berarti suka memberi sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap kekerabatan dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara

dengan prinsip keterbukaan, kepatutan dan kewajaran.

Pada hakekatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Bentuk konkrit *nemui - nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

3. *Nengah – Nyappur*

*Nengah* berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi antar sesama. *Nengah - nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja. Tidak membedakan etnik, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

4. *Sakai – Sambayan*

*Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai- sambayan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpedang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

*Piil pesenggiri* berfungsi sebagai pedoman perilaku pribadi dan masyarakat dalam kehidupan mereka. Sebagai warga masyarakat berkewajiban untuk menjaga nama baik dan perilakunya agar terhindar dari sikap serta perbuatan tercela. Kesatuan hidup

masyarakat etnik Lampung Sai Batin tercermin dalam ikatan kekerabatan yang menganut sistem keluarga luas. Ikatan kekerabatan didasarkan pada hubungan keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan adat.

Masyarakat adat Lampung Sai Batin termasuk kelompok masyarakat yang dinamis, dengan tetap mengacu kepada norma kesusilaan dan sosial berdasarkan pada prinsip keserasian dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Masyarakat etnik Lampung Sai Batin pada umumnya memiliki hubungan sosial yang terbuka terhadap sesama warga, tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Masyarakat Lampung Sai Batin merupakan masyarakat yang terbuka terhadap orang lain dan bisa bersikap baik kepada orang lain asalkan orang tersebut tidak mengancam harga dirinya. Etnik Lampung sangat menjunjung tinggi harga diri dan nama baik keluarga.

#### **4.2.3 Sistem Kekebarabatan Masyarakat Etnis Lampung Sai Batin**

Pada masyarakat etnik Lampung Sai Batin hubungan kekerabatan sangat penting, karena dapat memebentuk kesatuan sosial yang saling mengikat anggota- anggotanya. Kelompok masyarakat ini dalam adat istiadat punyimbang tidak dapat menaikkan status adatnya walaupun telah memenuhi persyaratan atau potensi untuk itu, misalnya memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma apabila tidak mempunyai garis keturunan. Terutama dalam hal tugas, hak dan kewajiban, masing masing sesuai dengan posisi kedudukannya dalam lingkungan kekerabatan sehingga dalam kehidupan sehari hari. terutama pada acara-acara tertentu, dapat menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam menentukan hubungan kekerabatan ini, garis keturunan memegang peranan sangat penting, yaitu jenis keturunan dari ayah keanak laki- laki tertua sebagai pewaris utama (putra mahkota). Ia memiliki hak istimewa dan mempunyai tanggung jawab besar yang dibebankan kepadanya. Peran anak laki- laki dalam keluarga Lampung sangat penting, terutama menyangkut hak waris, adat, tanggung jawab kehidupan keluarga. Karena kelangsungan kekerabatan ini bertumpu kepadanya. Dari segi ikatan kekerabatan masyarakat adat Lampung Sai Batin, dapat dibedakan menjadi tiga kategori menurut (Sabaruddin, 2012: 141-143) yakni :

##### **1. Pertalian Darah**

- a. *Puakhi Selengkokh Isau* (lingkungan usus), yaitu kakak beradik sekandung atau yang lain ibu
- b. *Puakhi Ama Kamaman* atau yang disebut puakhi tuha, yaitu paman atau saudara laki laki pihak ayah
- c. *Puakhi Bah Mapekon*, yaitu saudara laki laki dan perempuan satu keturunan

yang berasal dari satu buyut yang sama.

Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang punyimbang. Hubungan darah kelompok pertalian darah ini adalah antara punyimbang dengan saudara saudaranya yang memiliki pertalian darah dari garis keturunan laki laki yang disebut *puakhi*.

## 2. Pertalian Perkawinan

Masyarakat etnik Lampung Sai Batin mengenal adanya pertalian perkawinan yang didalamnya terdapat kelompok kelompok dari masing masing keluarga. Macam-macam pertalian perkawinan etnik Lampung Sai Batin (Sabaruddin, 2012: 142) yaitu:

- a. Kelompok *kelama*, yaitu saudara laki laki dari pihak ibu dan keturunannya
- b. Kelompok *lebu* yaitu pihak saudara senenek dan keturunannya.  
Kelompok ini dalam upacara adat wajib memberi bantuan tenaga.
- c. Kelompok *Nakbai* dan *Bunting*, *Nakbai* adalah adik atau kakak perempuan. Sedangkan *bunting* adalah kelompok suami adik atau kaka perempuan.
- d. Kelompok anak *nakbai* yaitu para keponakan punyimbang dari saudara perempuan.
- e. Kelompok *kanubi*, yaitu anak anak dari saudara perempuan ibu.
- f. Kelompok *sabai* dan *sada*, kelompok *sabai* adalah besan laki laki, sedangkan *sada* adalah besan perempuan.
- g. Kelompok *makhu*, yaitu bersaudara karena istri atau suami masing masing kakak adik. Jadi kedua suami istri panggilannya adalah *mamakhu*.
- h. Kelompok *lakau*, yaitu saudara dari pihak istri dari pihak pihak punyimbang (kebalikan dari *bunting*)
- i. Kelompok *inai* atau *iman*, yaitu bersaudara karena sama sama anak *kenubi* atau ibu berkenubi.

Seseorang yang menduduki posisi sebagai punyimbang setelah menikah, oleh karena pertalian perkawinan posisinya menjadi penting dan mencakup hubungan pertalian darah.

## 3. Pertalian Adat

Kelompok ini terbentuk karena adanya hubungan yang diikat karena adat. Hubungan ini terjadi karena kebutuhan kebutuhan tertentu yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti tidak adanya anak laki-laki dalam keluarga atau tidak adanya keturunan anak laki-laki. Untuk itu dilakukan pertalian adat yang merupakan bentuk adopsi masyarakat Lampung Sai Batin. Bentuk bentuk pertalian adat dalam masyarakat

antara lain:

- a. *Anak Bedua*, yaitu anak yang diangkat Sai Batin karena keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki.
- b. *Anak Pengganti*, yaitu yang diangkat karena keluarga tersebut tidak mempunyai anak atau tidak mempunyai anak laki-laki.

Tugas-tugas mereka dalam upacara adat sama dengan anak-anak lainnya, khususnya anak bedua tidak akan mendapatkan warisan seperti anak kandung. Sedangkan anak *pengganti* nantinya akan meneruskan adat jadi punyimbang setelah dia menikah. Adapun orang yang karena mempunyai jabatan tinggi kemudian diangkat anak, gelar yang diberikan kepada anak ini adalah *pangeran Angkon*.

Perbedaan antara golongan punyimbang batin (keturunan bangsawan Sai Batin garis lurus) dan golongan orang biasa. Golongan punyimbang batin dapat diketahui dari kepemilikan dan hak menggunakan benda-benda perlengkapan adat. Sedangkan golongan lainnya adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai benda-benda perlengkapan adat dan tidak berhak memakainya. Bagi masyarakat adat Sai Batin, tertutup kemungkinan bagi golongan bangsawan lebih rendah untuk meningkatkan diri menjadi golongan bangsawan yang lebih tinggi.

#### **4.2.4 Perkawinan dalam Etnis Lampung Sai Batin**

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Pernikahan juga suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan yang bertukar ikrar, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai.

Pada mulanya, Masyarakat Lampung Sai Batin mengenal bentuk perkawinan Endogami yaitu prinsip perkawinan yang mengharuskan seseorang tersebut mencari jodoh sesama etnik, klan, suku, ataupun kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Namun pembatasan seperti ini sudah tidak ada lagi. Masyarakat Lampung Sai Batin mendapat pengaruh budaya pantai yang kuat khususnya dari Bengkulu dan

Minangkabau yang islami.

Menurut (Sabaruddin, 2012: 163) Tata cara pernikahan etnik Lampung Sai Batin terutama dilingkungan punyimbangan, berlaku tata cara yang diatur adat istiadat yang penuh dengan tata cara berjenjang atau bertahap. Acaranya biasanya dilakukan berhari hari terkadang sampai 7 hari 7 malam. Serta *khebah dibah* / menurunkan gelar adalah salah satu mata rantai acara dalam pernikahan adat besar yang berlaku dikepunyimbangan Lampung Sai Batin, dengan memberikan gelar adok bagi laki laki tertua apabila dia melangsungkan pernikahan.

#### **4.2.5 Berbagai Bentuk Perkawinan Lampung Sai Batin**

Perkawinan dalam etnis Lampung Sai Batin yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung Pesisir pada umumnya (Sabaruddin, 2012: 152- 157), yaitu :

##### **4.2.5.1 Kawin Secara Adat**

###### **4.2.5.1.1 *Cakha ngakuk ( mengambil gadis secara terang-terangan)***

Tata cara perkawinan ini dilakukan secara baik baik antara kedua belah pihak, maupun punyimbang masing-masing. Mereka sepakat untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku tanpa ada masalah sebelumnya.

###### **4.2.5.1.2 *Cakha Sabambangan ( Berlarian)***

Proses perkawinan ini cukup memakan waktu yang lama dan biaya yang sangat besar. Dimana tata cara ini dimulai atas kesepakatan anatara bujang dan gadis yang saling cinta namun terdapat beberapa hambatan yang menghalangi kelancaran hubungan mereka. Berdasarkan kesepakatan tersebut, selain pemberitahuan kepada pihak keluarga gadis melalui orang kepercayaan, surat yang di tinggalkan harus disertai dengan uang *pangluhan/tengepik* (sejumlah uang yang ditinggalkan) secara sembunyi sembunyi di rumah orang tua si gadis. Setelah beberapa hari, kepala adat pihak si bujang mengirim utusan untuk memberitahu keberadaan si gadis dan perundingan perundingan secara adat tentang pasangan tersebut.

###### **4.2.5.1.3 *Cakha Semanda ( Mengambil laki-laki )***

Perkawinan samanda adalah bentuk perkawinan tanpa membayar uang jujur dari pihak bujang kepada pihak gadis, setelah perkawinan harus menetap di pihak kerabat istri atau bertanggung jawab meneruskan keturunan wanita di pihak istri (Hadikusuma, 1989: 82). Dengan kata lain, bentuk perkawinan dimana si bujang setelah akad nikah melepaskan tanggung jawab terhadap keluarganya sendiri, selanjutnya akan bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus tugas-tugas di pihak istri.

##### **4.2.5.2 Kawin Secara Lari**

Bentuk perkawinan ini berbeda dengan kawin Sabambangan/ berlarian. Kawin secara

lari ini justru keluar dari adat serta tidak melibatkan aturan yang di tetapkan oleh adat. Dimana prosesnya ialah si bujang dan gadis ini kawin dengan keluarga kedua belah pihak tidak tahu menahu terhadap rencana si bujang dan gadis. Akibatnya keluarga kedua belah pihak bisa bermusuhan selamanya bahkan sampai mati. Serta yang akan menanggung akibatnya adalah anak keturunan mereka karena orang tua masing-masing tidak mengakuinya (Sabaruddin, 2012: 152-157).

#### **4.2.6 Tata Cara Persiapan Pernikahan Etnis Lampung Sai Batin**

Upacara perkawinan etnik Lampung Sai Batin cukup besar dalam tata cara persiapannya sebelum melaksanakan perkawinan. Menurut Zuraida (2004: 25-26) ada beberapa tahapan tata cara persiapan pernikahan etnis Lampung Sai Batin yang biasa dilakukan diantaranya adalah:

4.2.6.1 *Nyampaikon* yaitu tua tua masing dalam tatanan adat yang disebut menyampaikan niat dan hubungan antara si bujang dan si gadis pada orang *Ngawakhakon Khasami Sanak*.

4.2.6.2 *Penglulih Dikhasan* yaitu orang tua sibujang mendatangi orang tua si gadis bahwa sudah ada kesepakatan untuk berumah tangga. Pada saat ini aka nada pembicaraan pembicaraan yang menyangkut persetujuan nemetapkan hari dan waktu si bujang melamar.

4.2.6.3 *Lamaran* adalah dimana rombongan pihak bujang membawa perlengkapan melamar berupa: sirih, rokok, kue adat wajik dan dodol, perlengkapan pakaian, perhiasan dan uang (uang adat serba 25-ribuan, misalnya Rp.25,- , Rp. 2.500,- , Rp.25.000.000 dsb).

4.2.6.4 *Ngekhadukon Khasan* adalah berkunjungnya rombongan keluarga pihak bujang ke rumah pihak gadis. Ini dilakukan dua minggu setelah lamaran, yaitu membicarakan hari, bulan baik, waktu dan tempat pelaksanaan pernikahan terutama masalah menyangkut acara adat.

4.2.6.5 *Himpun Adat jukuan* yaitu membicarakan persiapan pelaksanaan pesta, perlengkapan adat atas rencana pernikahan tersebut, sekaligus serah terima penyelenggaraan upacara pernikahan kepada kepala adat setempat.

4.2.6.6 *Himpunan Adat Bahmekonan* yaitu menindaklanjuti hasil himpun adat jukuan dan memohon bantuan kepada warga untuk kelancaran acara tersebut, dan selanjutnya pembentukan panitia pelaksanaan hari “H” nya.

4.2.6.7 *Hari memotong Kerbau* adalah proses pemotongan seekor kerbau khusus yang disediakan untuk upacara dirumah bujang (kubu) dan seekor lagi dibagikan kepada anggota kerabat yang akan menyiapkan hidangan pada hari upacara pernikahan, acara ini dilakukan satu minggu sebelum hari pernikahan. Tiga hari sebelum pernikahan si gadis dijemput dan dibawa ketempat si bujang.

4.2.6.8 *Acara Bujang Gadis* adalah acara yang dilakukan sejak si gadis sudah ada ditempat si bujang. Ada beberapa acara yang akan dilakukan seperti : membuat tepung bahan kue, makan bubur bersama, membuat minyak kelapa, membuat macam macam kue khas seperti lepat dan tapai.

#### **4.2.7 Tata Cara Pesta Adat Pernikahan Lampung Sai Batin**

Sebagai upacara puncak dari serangkaian upacara perkawinan adalah pelaksanaan perkawinan. Menurut Zuraida (2004: 26-27), adapun rangkaian acara perkawinan Lampung Sai Batin adalah sebagai berikut:

##### *4.2.7.1 Binatok*

Penyambutan kedatangan kerabat pihak wanita yang datang membawa barang bawaan. kemudian dipersilahkan memasuki *tarub/barak* dan bersantap hidangan yang disediakan.

##### *4.2.7.2 Akad Nikah*

Acara ini dilaksanakan oleh para calon pengantin dengan adanya penghulu, sesuai dengan tata tertib yang sudah dibuat, dilanjutkan penyerahan maskawin dan pemberian gelar adok dan sungkeman.

##### *4.2.7.3 Acara di rumah Punyimbang*

Setelah akad nikah selesai, kedua mempelai diarak ke rumah punyimbang (kepala adat) kampung. Acara sambutan dimulai dengan mengucapkan pidato berirama (pantun) yang disebut *jambakhuang* yaitu pembacaan laporan oleh pemuda yang berjumlah dua puluh orang secara berurutan mengenai barang pemberian untuk mempelai dengan kata kata kiasan.

##### *4.2.7.4 Acara santap malam*

Acara berlangsung ditempat mempelai laki-laki yaitu santap bersama. semua hadirin yang hadir di persilahkan bersantap hidangan pada talam berkaki.

##### *4.2.7.5 Acara Hiburan*

Pada malam harinya diadakan acara hiburan berupa kesenian lagu lagu lampung atau musik orkes gambus.

#### **4.2.8 Tata Cara Pasca Pernikahan Adat Lampung Sai Batin**

Setelah dua hari usai pesta pernikahan, kedua mempelai diantar oleh kedua kerabat dekat menuju kerumah orang tua mempelai wanita. Upacara setelah pernikahan ini disebut Inap Pengantin (*manjau pedom*). *Manjau Pedom* / inap pengantin adalah salah satu acara yang masih termasuk dalam rangkaian upacara adat, dimana para kedua mempelai berkunjung ke rumah orang tua pengantin wanita.

Kunjungan pengantin ini diiringi oleh sekelompok ibu-ibu, sekelompok Bapak-bapak, sekelompok bujang dan sekelompok gadis. Serta berbicara dengan berbagai pantun dengan membawa seperangkat tempat tidur, alat dapur, dan kue (wajik dan juadah). Acara inap pengantin ini berlaku untuk satu malam atau lebih. Dalam acara sederhana tersebut, diadakan acara pertemuan kekeluargaan dengan memberi nasehat bagi pengantin wanita yang kini telah berumah tangga dan mengikuti suami. Nasehat ini bias dari pihak mertua atau orang tua itu sendiri. Nasehat tersebut berupa kata-kata bersair / pantun, disampingi oleh teman teman gadisnya.

#### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, akses terhadap media dan terpaan media. Dalam penelitian ini karakteristik agama responden tidak dijadikan salah satu variabel untuk mengukur karakteristik responden dalam penelitian ini, sebab sekalipun pelaksanaan suatu budaya kerap kali berbenturan dengan agama (terutama dalam hal ini agama islam), namun khusus untuk pelaksanaan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin justru sangat kental nuansa islamnya. Seperti telah di kemukakan sebelumnya, dalam prosesi pelaksanaan perkawinan Etnik Sai Batin, senandung (*syair*) yang disampaikan itu dibuat berdasarkan al qur'an dan hadist. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 99.9 persen masyarakat Pekon Susuk beragama Islam. Sisanya beragama kristen, itu pun pendatang yang menjadi penduduk Pekon Susuk karena tugas, sebagai PNS bidan desa. Karena yang bersangkutan baru menetap di Pekon Susuk 1 (satu) tahun terakhir karena itu mereka tidak termasuk dalam sampel penelitian ini.

#### **Umur**

Persebaran umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Persebaran responden berdasarkan umur

Kategori	Jumlah (Orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Muda ( $\leq 40$ tahun)	13	11	24,7
Sedang ( 41 – 55 tahun)	29	15	45,4
Tua ( $\geq 56$ tahun)	14	15	29,9
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah responden pada tiap kelompok umur tersebar secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perkawinan Etnik Sai Batin diketahui oleh semua kelompok umur. Responden terbanyak berada pada kategori usia sedang yaitu berusia antara 41 – 55 tahun 45.4 persen, pada kelompok umur ini lebih banyak jumlah responden yang tahu dan pernah terlibat langsung dengan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin. Menurut hasil wawancara, untuk dapat terlibat dalam pelaksanaan prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin diperlukan tenaga yang cukup kuat, terutama berkaitan dengan prosesi pengarakan pengantin atau anak yang dikhitan.

### Jenis Kelamin

Persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6 Persebaran Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Laki-laki	56	57,7
Perempuan	41	42,3
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa persebaran responden berdasarkan jenis kelamin cukup merata antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan keberadaan

informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin tidak hanya dinominasi oleh satu jenis kelamin tertentu. Selain itu hal ini juga menunjukkan adanya keseimbangan partisipasi antara dua kelompok jenis kelamin ini dalam prosesi perkawinan Etnik Sai Batin selama ini.

### **Pendidikan**

Pola pikir dan tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (terutama pendidikan formal). Dalam upaya untuk memahami suatu informasi dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan, cara penyampaian dan media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan mereka. Persebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7 Persebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>		<b>Prosentase (%)</b>
	<b>L</b>	<b>P</b>	
Tidak tamat SD	0	2	1,0
Tamat SD	3	21	24,8
Tamat SLTP	23	13	37,1
Tamat SLTA	24	4	28,9
Akademi/Sarjana	6	1	7,2
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 7 mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tamat SLTP, hal ini menunjukkan sudah adanya kesadaran yang cukup baik dalam diri responden akan pentingnya suatu pendidikan bagi kemajuan seseorang. Selain itu diketahui dari 41 orang perempuan yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas memiliki latar pendidikan sekolah dasar (SD).

Selain itu diketahui juga terdapat 2 orang atau 4.9 persen dari 41 orang responden perempuan yang tidak tamat SD, sisanya 39 orang telah memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kaum perempuan akan pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Kalaupun tingkat pendidikan yang mayoritas perempuan miliki hanya terbatas sampai pada tingkat sekolah dasar, dikarenakan faktor ekonomi dan faktor kesempatan yang ada pada mereka.

### **Akses Terhadap media**

Akses penduduk terhadap media dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dalam penelitian ini, diukur melalui jumlah media massa yang sering diakses oleh responden untuk memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dalam enam bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan 38 orang atau 39.2 persen memiliki akses tiga atau lebih terhadap media massa yaitu televisi, radio, telepon dan surat kabar/media cetak. Kemudian 39 orang atau 40.2 persen responden memiliki akses terhadap dua media massa dan 20 orang atau 20.6 persen responden memiliki akses terhadap satu sarana komunikasi media massa. Secara lengkap persebaran responden berdasarkan kategori akses terhadap media dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8 Persebaran responden berdasarkan akses terhadap media

Akses terhadap media	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Tinggi ( $\geq 3$ )	29	9	39,2
Sedang (1 – 2)	18	21	40,2
Rendah ( $\leq 1$ )	9	11	20,6
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Dari Tabel 8, dapat diartikan bahwa dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, responden menjadikan media yang ada disekitarnya sebagai salah satu sumber informasi. Hal ini menunjukkan sudah adanya kesadaran yang baik dari masyarakat untuk memanfaatkan sumber informasi massa yang ada disekitarnya guna memperoleh suatu informasi. Media yang sering digunakan adalah radio, televisi, koran daerah, papan pengumuman desa dan buletin pertanian. Walaupun, menurut hasil wawancara dipilihnya media sebagai sumber informasi dalam upaya memperoleh informasi tersebut hanya bersifat untuk melengkapi informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang selama ini telah mereka ketahui dari sumber lainnya.

Berdasarkan Tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa 40.2 persen perempuan memiliki akses terhadap satu atau dua media. Artinya, dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, kaum perempuan di Pekon Susuk tidak hanya mengandalkan informasi yang mereka peroleh dari satu sumber saja, tetapi

memanfaatkan media lain yang ada disekitar mereka (dalam hal ini media televisi dan radio) sebagai sumber informasi. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara sekalipun mayoritas kaum perempuan sudah mengakses lebih dari satu media, akan tetapi mereka terhadap media cetak masih sangat kurang, hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam hal waktu dan sumber daya. Jika melalui media televisi dan radio, mereka bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan sambil tetap mengerjakan pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Kendati demikian bukan berarti tidak ada kaum perempuan yang tidak mengakses media lain selain televisi dan radio, terbukti dalam Tabel 8 ada 9 orang perempuan yang mengakses lebih dari 3 media untuk memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Artinya mereka menggunakan hampir semua media yang ada disekitarnya, baik media cetak, elektronik maupun media lainnya. Perempuan yang mengakses lebih dari tiga media ini merupakan kaum perempuan yang memang selama ini termasuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat di Pekon Susuk, seperti kader posyandu, kader PKK dan pengurus pengajian. Sehingga bagi mereka untuk mengakses beragam media guna memperoleh suatu informasi merupakan suatu kebutuhan.

### **Terpaan Media**

Akses terhadap media massa ditentukan oleh terpaan media, yaitu berapa kali responden membaca, mendengarkan atau menonton media massa yang berkaitan dengan suatu informasi dalam enam bulan terakhir. Untuk mengetahui terpaan responden terhadap media massa dapat diketahui dalam Tabel 9.

Tabel 9 Persebaran responden berdasarkan pernah/tidaknya menonton TV, mendengarkan radio dan membaca koran 6 (enam) bulan terakhir

Media	Kategori	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
		L	P	
Televisi	Ya, selalu	38	27	67,0
	Kadang-kadang	18	14	33,0
	Tidak Pernah	0	0	0
	<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>
Radio	Ya, selalu	27	23	51,5
	Kadang-kadang	25	17	43,4
	Tidak Pernah	4	1	5,2
	<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>
Koran	Ya,selalu	37	21	59,8
	Kadang-kadang	18	11	29,9
	Tidak Pernah	1	9	10,3
	<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 9, diketahui 67 persen responden selalu menonton televisi, artinya bagi mereka menyaksikan televisi merupakan suatu kebutuhan selain untuk hiburan, melalui televisi juga dapat digunakan untuk menyaksikan dan memperoleh informasi/pengetahuan yang berkaitan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sedangkan untuk media radio, 51.5 persen responden selalu mendengarkan radio dan hanya 5.2 persen responden yang tidak pernah mendengarkan radio. Adapun untuk media koran, 59.8 persen responden selalu membaca koran dan ada 10.3 persen responden yang tidak pernah membaca koran. Hal ini lebih disebabkan karena responden dari golongan tua sudah malas untuk membaca dikarenakan kemampuan untuk melihat sudah berkurang.

Meskipun jumlah rata-rata responden yang pernah menyaksikan televisi, mendengarkan radio dan membaca koran di atas 75 persen, ternyata belum tentu mereka juga pernah menyaksikan atau mendengarkan atau membaca informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dari media massa tersebut. Hal ini terdapat dalam Tabel 10 mengenai persebaran responden yang pernah menyaksikan, mendengarkan dan membaca mengenai perkawinan Etnik Sai Batin di televisi, radio dan koran dalam enam bulan terakhir.

Tabel 10 Persebaran responden yang pernah/tidak menyaksikan perkawinan Etnik Sai Batin di TV, Radio d Koran

Media	Kategori	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
		L	P	
TV	Ya	41	31	74,2
	Tidak	15	10	25,8
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>		<b>100,0</b>
Radio	Ya	35	26	66,3
	Tidak	19	12	33,7
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>		<b>100,0</b>
Koran	Ya	33	21	73,6
	Tidak	14	19	26,4
<b>Jumlah</b>		<b>87</b>		<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 10 diketahui ternyata 74.2 persen responden pernah menyaksikan acara Perkawinan Etnik Sai Batin di televisi. Acara yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin disiarkan oleh TVRI Stasiun Lampung biasanya berupa prosesi pelaksanaan perkawinan Etnik Sai Batin yang menyertai suatu acara perkawinan adat atau khitanan. Dalam acara tersebut biasanya disisipi pula dengan penyampaian narasi tentang maksud dan tujuan pelaksanaan prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin . Tingginya prosentase responden (sebanyak 74.2 persen) yang pernah menyaksikan perkawinan Etnik Sai Batin di televisi dapat pula diartikan bahwa kehadiran televisi bagi masyarakat Pekon Susuk selain sebagai sarana hiburan juga merupakan sarana untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal, termasuk diantaranya tentang perkawinan Etnik Sai Batin. Sedangkan sisanya 25.8 persen responden tidak pernah menyaksikan menyaksikan perkawinan Etnik Sai Batin di televisi, karena pada saat penayangan acara tersebut, mereka sedang tidak menyaksikan televisi karena sesuatu hal atau ada kegiatan lain. Hal ini dapat dipahami karena sebagaimana hasil wawancara dengan pihak TVRI Lampung, penayangan acara yang menampilkan perkawinan Etnik Sai Batin hanya ditayangkan secara rutin 2 (dua) kali dalam setahun, hal ini dikarenakan banyak jenis budaya Lampung lainnya yang juga ditayangkan oleh TVRI Lampung.

Untuk media radio, perkawinan Etnik Sai Batin disiarkan dalam acara yang bertajuk “Mengetahui Budaya Kita” yang disiarkan oleh RRI Tanjung Karang setiap Rabu

pukul 19.00 Wib sampai dengan pukul 20.00 Wib. Khusus untuk penyiaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin, dalam enam bulan terakhir ini menurut data dari bidang penyiaran RRI telah disiarkan sebanyak 4 kali. Dalam Tabel 10 diketahui bahwa 66.3 persen responden pernah mendengarkan hal –hal yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin dari radio. Artinya ketertarikan masyarakat dalam mendengarkan radio khususnya yang menyiarkan acara perkawinan Etnik Sai Batin cukup mendapatkan respons yang baik dari masyarakat. Sedangkan 33.7 persen responden yang tidak pernah mendengarkan acara perkawinan Etnik Sai Batin di radio, dikarenakan karena pada saat acara itu disiarkan mereka kebetulan sedang tidak mendengarkan radio. Adapun berkaitan dengan media koran, hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin biasanya dibahas dalam rubrik “Budaya Lampung” yang dimuat oleh harian Lampung Post setiap hari minggu. Sama dengan dua media lainnya, perkawinan Etnik Sai Batin hanya merupakan salah satu dari berbagai jenis dari budaya daerah Lampung sehingga pemuatannya tidak dapat setiap minggu.

Dari Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pekon Susuk dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dengan menggunakan media massa cukup tinggi, artinya keberadaan media bagi masyarakat Pekon Susuk ternyata bukan semata sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media untuk mendapatkan beragam informasi termasuk diantaranya informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan diketahui kaum perempuan di Pekon Susuk menjadikan media menjadi salah satu sumber informasi yang cukup penting dalam upaya mereka untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Hal ini salah satunya dikarenakan kaum perempuan di Pekon Susuk telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai bagi mereka untuk menyimak dan memahami dengan baik informasi yang mereka dapatkan dari media massa.

### **Karakteristik Informasi**

Dalam penelitian ini, karakteristik informasi yang diukur adalah intensitas informasi, yaitu kedalaman informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang diterima responden dari sumber informasi. Intensitas informasi responden diukur berdasarkan total skor jawaban pertanyaan tentang kedalaman informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, yang ditunjukkan oleh semakin paham dan mengertinya

responden mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Atau dapat atau tidaknya informasi tersebut menambah pengetahuan responden. Secara rinci persebaran responden berdasarkan intensitas informasi dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11 Persebaran responden berdasarkan intensitas informasi

<b>Intensitas Informasi</b>	<b>Jumlah</b>		<b>Prosentase (%)</b>
	<b>(orang)</b>		
	<b>L</b>	<b>P</b>	
Paham	30	21	52,6
Kurang Paham	16	9	27,8
Tidak Paham	8	11	19,6
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa 51 orang atau 52.6 persen responden memiliki intensitas atau kedalaman informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin pada kategori paham, hal ini terjadi karena sebelum responden memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dari sumber informasi, mereka telah mengetahui (walaupun sekilas) mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, bahkan ada responden yang sudah pernah melihat prosesi perkawinan Etnik Sai Batin walaupun belum memahami maksud dan tujuannya secara jelas. Sehingga pada saat memperoleh informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin dari sumber informasinya, mereka dapat memahami maksud dari informasi itu. Dari 51 orang yang telah memahami informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, 21 orang merupakan kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan di Pekon Susuk telah dapat memahami dengan baik informasi yang mereka terima, artinya tingkat kemampuan kaum perempuan di Pekon Susuk dalam merespons dan memahami suatu informasi sudah cukup baik. Selain itu kaum perempuan di Pekon Susuk selama ini sudah cukup sering terlibat langsung dalam prosesi perkawinan Etnik Sai Batin. Sehingga pada saat mereka menerima informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dari sumber informasinya dapat lebih meningkatkan pemahaman mereka mengenai perkawinan Etnik Sai Batin.

Sebanyak 19 orang atau 19.6 persen responden tidak dapat memahami maksud informasi yang mereka terima dari sumber informasi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain faktor waktu yang mereka miliki untuk mengakses

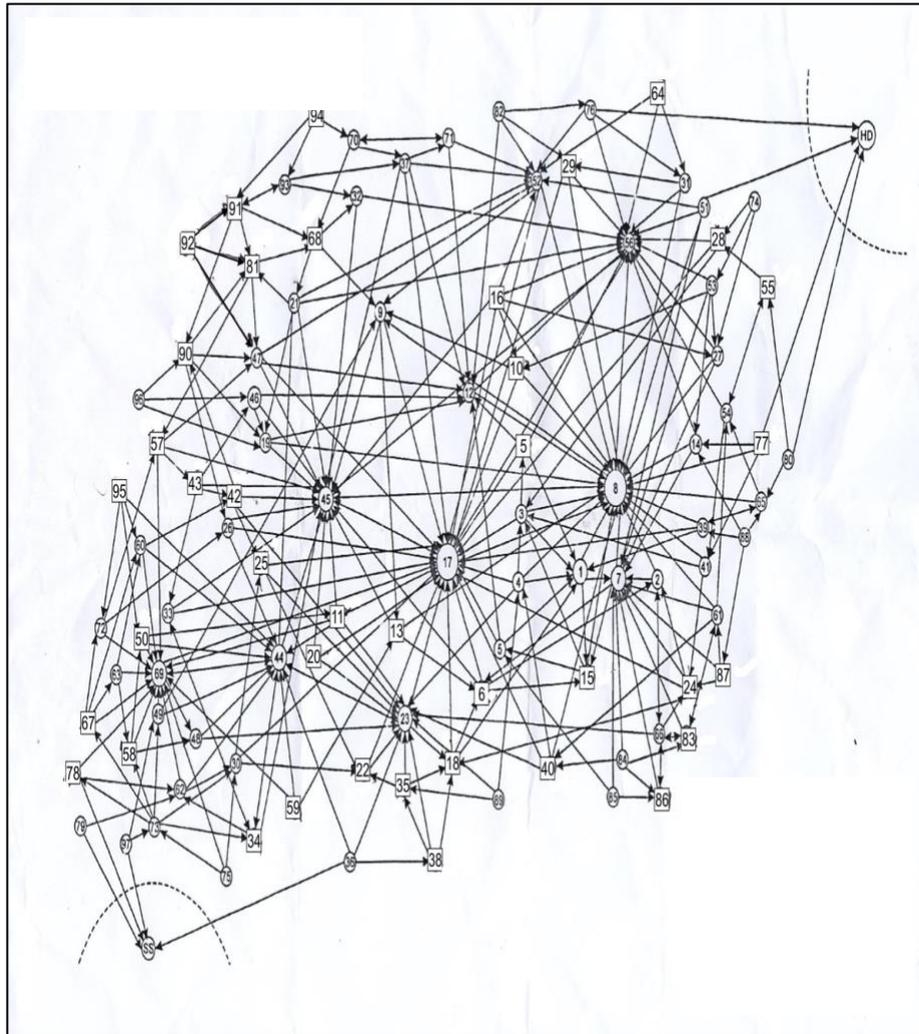
informasi. Namun demikian, menurut hasil wawancara sekalipun masih responden yang belum memahami informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, namun motivasi dan tekad mereka untuk turut mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin masih tinggi. Diantaranya terbukti dari besarnya keinginan mereka untuk melaksanakan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin pada waktunya nanti.

## **Jaringan Komunikasi**

### **Deskripsi Sosiogram**

Hasil penelitian mengenai jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin ini menggambarkan struktur komunikasi yang terjalin antar responden dalam bentuk sosiogram. Melalui sosiogram tersebut dapat diketahui siapa berhubungan dengan siapa yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, bagaimana informasi tersebut terdistribusikan dalam sistem sehingga dapat diketahui peranan masing-masing responden, dapat mengukur derajat keterhubungan, derajat integrasi dan derajat keterbukaan dalam jaringan komunikasi yang terbentuk. Interaksi komunikasi yang terjadi dalam jaringan digambarkan dengan garis bertanda panah yang menghubungkan antara anggota kelompok dalam sistem. Garis menuju ke arah satu panah menunjukkan komunikasi yang berlangsung satu arah, sedangkan arah panah yang bolak-balik menunjukkan proses komunikasi dua arah, artinya terjadi saling tukar menukar informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang disampaikan dan atau diterima oleh responden.

Berikut ini sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin.



Gambar diatas memperlihatkan bagaimana arah dan frekuensi komunikasi yang terjadi dalam sistem persebaran informasi dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin. Interaksi dan frekuensi komunikasi ini kemudian membentuk suatu struktur jaringan komunikasi dengan pola yang cenderung semi tertutup. Dari 97 responden hanya ada sembilan orang responden yang menunjuk orang yang berada di luar sistem jaringan sebagai sumber informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Sedikitnya responden yang menunjuk sumber informasi dari luar sistem dikarenakan mayoritas responden memiliki keyakinan jika mereka sudah cukup meminta orang-orang yang ada disekitarnya berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin (dalam hal ini para tokoh adat Pekon Susuk). Selain itu penunjukan sembilan orang responden kepada dua orang yang berasal dari luar sistem sebagai sumber informasinya semata dikarenakan faktor keluarga. Informasi yang dipertukarkan dalam jaringan komunikasi tersebut adalah informasi budaya yang persebarannya secara turun temurun. Para responden merasa lebih yakin

untuk mempertukarkan informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin kepada orang-orang dari lingkungan sekitarnya, yang mereka tahu secara pasti kredibilitas dan kemampuannya berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin.

Sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin hanya terbentuk sebuah klik besar dan merupakan model jaringan personal yang mengunci (interlocking personal network), artinya dalam jaringan tersebut terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat memusat dan hanya menyebar beberapa orang dalam jaringan. Hanya terbentuknya sebuah klik dalam struktur jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin dikarenakan masyarakat Pekon Susuk memiliki pengetahuan yang hampir sama mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, sehingga bila mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang perkawinan Etnik Sai Batin, mereka merasa lebih yakin jika memperolehnya langsung dari para tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang mereka nilai memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas tentang perkawinan Etnik Sai Batin.

Individu yang berada di pusat jaringan, memiliki kredibilitas dan integritas yang baik berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, selain itu mereka memang termasuk para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang selama ini memiliki akses informasi dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan anggota jaringan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1983) dan Gonzales (1993) yang menyatakan bahwa pemimpin opini itu memiliki sejumlah atribut yang membedakan mereka dengan orang-orang atau anggota kelompok lainnya. Salah satu atribut yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin opini adalah kredibilitas yang baik berkaitan dengan informasi yang ingin disampaikannya. Dalam jaringan komunikasi masyarakat di dalam menyebarkan perkawinan Etnik Sai Batin diketahui ada beberapa orang responden yang memiliki peran khusus. Peran khusus tersebut adalah *star* (bintang) dan *neglectee*. *Star* adalah orang yang merupakan pemusatan jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan, sedangkan *neglectee* adalah orang yang memilih tetapi tidak dipilih.

- *Star*

Struktur jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin di Pekon Susuk memiliki 10 orang yang berperan sebagai *star*. Mereka

yang memiliki peran sebagai *star*. *Star* merupakan orang yang berada di pusat jalur komunikasi dari beberapa orang dalam jaringan (orang yang menjadi pusat informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin). Berdasarkan hasil wawancara, alasan apa yang membuat masyarakat Pekon Susuk memilih seseorang sebagai *star* nya kita dapat mengetahui ciri-ciri *star* tersebut dalam Tabel 12.

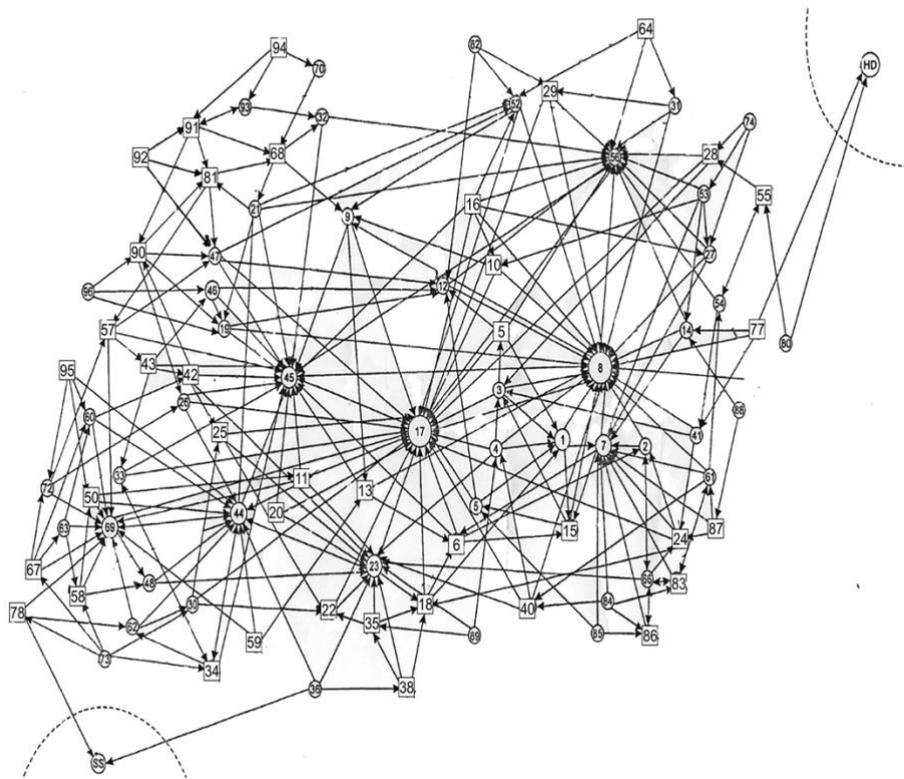
Tabel 12 Ciri-ciri/ Karakteristik *Star* dalam Struktur Jaringan Komunikasi dalam Mempertahankan Perkawinan Etnik Sai Batin

Karakteristik/Ciri-Ciri	No. Responden Yang Berperan Sebagai <i>Star</i>									
	7	8	12	17	23	44	45	52	56	69
• Tokoh Adat	■	■		■		■			■	■
• Tokoh Masyarakat	■			■				■		
• Perangkat/Pamong Desa			■		■					
• Memiliki Tingkat Pengetahuan Yang Lebih Banyak Mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin	■	■	■	■	■			■	■	■
• Memiliki Pengalaman Yang Lebih Banyak Dalam Prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin	■		■	■	■			■	■	■
• Memiliki Kredibilitas Yang Baik Dalam Masyarakat	■		■	■	■			■	■	■
• Memiliki Kemampuan Dalam Menyampaikan Informasi Mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin Kepada Orang Lain			■	■	■			■	■	■

Dari Tabel 12 diketahui bahwa responden yang memiliki peran sebagai *star* dalam jaringan komunikasi, mayoritas dalam sehari-hari termasuk dalam para tokoh adat dan tokoh masyarakat (seperti tokoh pemuda dan ulama) Pekon Susuk yang memiliki perhatian dan pengalaman dalam melaksanakan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin serta memiliki kredibilitas dan kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini terbukti pada saat akan dilakukannya prosesi perkawinan Etnik Sai Batin, biasanya masyarakat Pekon Susuk akan berkonsultasi atau sekedar mendiskusikannya dengan orang-orang yang berperan sebagai *star*. Terpilihnya para *star* sebagai sumber informasi selain karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tersebut, para *star* ini dipilih oleh masyarakat sebagai sumber informasi dikarenakan adanya hubungan keluarga dengan diri responden. Menurut mereka dengan

adanya hubungan keluarga mereka dapat lebih leluasa dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin baik dari cara mereka bertanya, waktu untuk bertanya maupun situasi dan kondisi yang mereka sering manfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin.

Memang dari sepuluh orang yang berperan sebagai *star* dalam jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin seluruhnya laki-laki, namun demikian bukan berarti kaum perempuan dalam jaringan tersebut tidak ada. Sebab berdasarkan Gambar 4 berikut, dapat diketahui bahwa terdapat sembilan orang perempuan yang dipilih oleh tiga atau lebih responden lain (baik itu perempuan atau laki-laki) menjadi sumber informasi. Namun dalam sosiogram jaringan komunikasi masyarakat Pekon Susuk dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin secara keseluruhan, peran ke sembilan perempuan ini tidak terlihat. Sebab untuk dapat dikatakan berperan sebagai *star* dalam suatu jaringan seseorang minimal ditunjuk oleh lima orang sebagai sumber informasi. Kendati demikian, bila kita buat sosiogram tersendiri mengenai persebaran informasi oleh kaum perempuan berkaitan dengan penyebaran informasi guna mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin, maka peran perempuan akan terlihat dan pada kenyataannya menurut hasil pengamatan perempuan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses penyebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Terbukti dalam gambar berikut, yang menjadikan perempuan sebagai sumber informasi ternyata bukan hanya dari kaum perempuan sendiri, tetapi ada pula kaum laki-laki yang kerap menjadikan perempuan sebagai sumber informasi berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin. Sekalipun, hal ini didasari oleh hubungan kekerabatan.



- *Neglectee*

Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 orang yang menempati peran sebagai *neglectee* atau orang yang memilih orang lain sebagai sumber informasi namun ia sendiri tidak dipilih oleh orang lain sebagai sumber informasi. Cukup banyaknya responden yang menempati peran sebagai *neglectee* dalam penelitian ini salah satunya disebabkan karena dalam pembagian informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin bersifat semi memusat atau hanya berpusat pada beberapa orang saja. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, mereka yang menempati peran sebagai *neglectee* memilih untuk pasif dan lebih percaya pada orang lain untuk “mengemudikan” arah komunikasi dalam jaringan tersebut dikarenakan mereka menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan mereka mengenai perkawinan Etnik Sai Batin sangat terbatas jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Adapun mereka yang menempati posisi sebagai *neglectee* dalam jaringan komunikasi ini, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Banyaknya kaum perempuan yang menempati posisi *neglectee* diantaranya disebabkan untuk mendapatkan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin secara jelas maka mereka memintanya kepada orang yang mereka anggap selama ini memiliki pengetahuan

dan pengalaman yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin. Karena selama ini yang banyak tampil untuk menyajikan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin adalah laki-laki, maka kaum laki-laki lah yang banyak dimintai sebagai sumber informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Walaupun pada kenyataannya pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar.

Selain itu diketahui pula dalam struktur jaringan komunikasi ini terdapat dua orang yang menjadi sumber informasi bagi beberapa orang yang berasal dari luar sistem. Terpilihnya dua orang tersebut sebagai sumber informasi oleh beberapa orang dalam jaringan, selain dikarenakan kedua orang tersebut termasuk dalam tokoh adat di desa asalnya (yang juga memiliki perkawinan Etnik Sai Batin), pemilihan keduanya sebagai sumber informasi dikarenakan faktor kekerabatan.

### **Saluran Komunikasi**

Dalam upaya memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, penduduk Pekon Susuk, memanfaatkan lebih dari satu saluran komunikasi. Adapun bentuk saluran komunikasi yang selama ini digunakan oleh responden adalah saluran komunikasi informal yaitu pertemuan-pertemuan yang dilakukan di rumah dan di ladang; saluran komunikasi formal yaitu pertemuan yang dilakukan oleh majelis adat desa yang selama ini dilakukan secara rutin setiap enam bulan atau pada saat ada sebuah keluarga yang akan melaksanakan prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin .

Persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu banyak; bila responden menggunakan lebih dari 5 saluran komunikasi, sedang; bila responden menggunakan 3-4 saluran komunikasi, dan sedikit; bila responden menggunakan 1-2 saluran komunikasi. Secara rinci mengenai persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dapat dilihat dalam tabel 13.

Tabel 13 Persebaran responden berdasarkan banyaknya saluran komunikasi yang digunakan dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin

Saluran Komunikasi	Jumlah		Prosentase (%)
	(orang)		
	L	P	
Banyak	17	7	24,7
Sedang	25	16	42,3
Sedikit	14	18	33,0
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa 42.3 persen responden berada pada kategori sedang, yaitu yang memanfaatkan 3-4 saluran komunikasi yang ada. Hal ini dapat dimaklumi karena seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa ada responden yang sekalipun bertempat tinggal di Pekon Susuk namun bekerja di luar desa, sehingga waktu yang mereka miliki dalam kaitan proses penyebaran informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin terbatas. Namun demikian hanya 7 orang perempuan yang memanfaatkan 3-4 saluran komunikasi dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu mereka untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang ada. Sebab lain yang membuat mereka belum memanfaatkan semua saluran komunikasi yang ada, seperti pertemuan majelis adat dikarenakan untuk dapat hadir dalam pertemuan majelis adat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya terdaftar sebagai pengurus majelis adat atau bila tidak menjadi pengurus, orang tersebut haruslah memiliki keterlibatan secara langsung dalam prosesi adat yang akan dibicarakan seperti keluarga yang akan melakukan ritual budaya tersebut.

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat lebih banyak memilih atau memanfaatkan saluran komunikasi informal yaitu pertemuan di ladang atau di rumah sebagai saluran komunikasi utama mereka dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, karena tempat tinggal mereka yang berdekatan, serta responden kerap memanfaatkan waktu luang pada saat istirahat di ladang ataupun pada saat perjalanan pulang dari ladang menuju rumah atau sebaliknya. Selain itu hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin untuk pertama

kali berasal dari orang tua dan kerabat dekatnya. Persebaran responden berdasarkan dari siapa responden pertama kali memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dapat dilihat di Tabel 14.

Tabel 14 Persebaran responden berdasarkan dari siapa responden pertama kali memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin

Sumber informasi	Jumlah		Prosentase (%)
	L	P	
Dari orang tua	29	20	50,5
Dari kerabat dekat selain orang tua	14	16	30,9
Dari tokoh adat/tokoh masyarakat	9	3	11,3
Dari tetangga	4	1	5,2
Dari Media cetak/elektronik	1	1	2,1
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Tabel 14 menunjukkan peran orang tua dan kerabat dekat selain orang tua dalam bertindak sebagai sumber informasi yang pertama kali memberitahukan kepada responden tentang adanya perkawinan Etnik Sai Batin memiliki prosentasi terbesar yaitu masing-masing 50.5 persen dan 30.9 persen. Hal ini dikarenakan informasi yang dipertukarkan merupakan informasi budaya yang memang persebarannya umumnya melalui generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Sedangkan yang memilih media baik cetak maupun elektronik sebagai sumber informasi yang pertama untuk mengetahui tentang adanya perkawinan Etnik Sai Batin ada 2.1 persen, terjadi secara tidak sengaja, karena pada waktu tersebut kebetulan mereka sedang menonton acara budaya Lampung mengenai perkawinan Etnik Sai Batin.

Selain itu dari Tabel 14 diketahui mayoritas kaum perempuan di Pekon Susuk pada waktu pertama kali memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin mereka dapatkan dari orang tua ataupun kerabat dekat mereka lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena waktu dan kesempatan kaum perempuan untuk berinteraksi dengan orang di luar keluarga sangat terbatas. Sehingga interaksi yang dilakukan kaum perempuan lebih banyak dilakukan dengan orang-orang yang berasal dari lingkungan keluarga. Namun demikian ternyata terdapat 1 orang yang justru mengetahui untuk pertama kali mengenai perkawinan Etnik Sai Batin justru dari media dalam hal ini media elektronik

(televisi/TVRI), dan menurut pengakuan yang bersangkutan hal itupun terjadi secara tidak sengaja.

Setelah mengetahui keberadaan perkawinan Etnik Sai Batin, selanjutnya para responden biasanya melakukan komunikasi dengan orang-orang yang mereka anggap mengetahui lebih dalam mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Dalam penelitian ini setiap responden diminta untuk menunjuk beberapa orang yang kerap kali mereka jadikan sebagai sumber informasi dan dengan alasan mengapa para responden memilih orang-orang tersebut sebagai sumber informasi dalam memperoleh informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin . yang dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15 Persebaran responden berdasarkan alasan memilih seseorang sebagai sumber informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin

Alasan	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
• Hubungan keluarga	24	30	55,7
• Peranannya dalam adat	24	11	36,1
• Peranannya dalam masyarakat	8	0	8,2
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 15 diketahui penduduk memilih seseorang untuk dijadikan sumber informasi dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dikarenakan adanya hubungan keluarga, disamping karena peranan orang tersebut dalam lembaga adat di Pekon Susuk. Hal ini didasarkan hasil wawancara bahwa penduduk yang terpilih sebagai sumber informasi seluruhnya merupakan para tokoh adat, tokoh masyarakat ataupun para pamong Pekon Susuk. Berkaitan dengan kesempatan yang biasanya digunakan atau dipilih penduduk untuk membicarakan masalah perkawinan Etnik Sai Batin yaitu pada saat pembicaraan sehari-hari, seperti pada saat diwaktu-waktu senggang mereka berkumpul secara informal. Situasi ini sangat dimungkinkan terjadi karena sebagaimana diungkapkan diatas, bahwa mayoritas sumber informasi itu dipilih salah satu diantaranya dikarenakan adanya hubungan keluarga selain itu karena kedekatan tempat tinggal.

Namun demikian, dalam proses persebaran informasi mengenai perkawinan Etnik

Sai Batin, ternyata tidak semua penduduk dapat langsung memahami informasi berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin yang diterimanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor tingkat pendidikan orang yang menerima, usia dan waktu penyampaian serta kemampuan untuk langsung memahami informasi yang mereka terima. Selain karena faktor yang berasal dari si penerima informasi, belum dapat dipahaminya informasi tersebut oleh masyarakat juga dikarenakan faktor dari sumber informasi, seperti tingkat pendidikan sumber informasi, kemampuan baik secara verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan pesan, termasuk jumlah pengalaman yang berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin yang dimiliki oleh sumber informasi. Persebaran penduduk berdasarkan apakah mereka dapat langsung memahami informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang terima atau tidak, terlihat dalam Tabel 16.

Tabel 16 Persebaran responden berdasarkan apakah responden sudah memahami informasi yang mereka terima dari sumber informasinya

Kategori	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Ya	43	35	80,4
Tidak	9	6	19,6
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Pada Tabel 16, diketahui bahwa 80.4 persen penduduk ternyata sudah memahami informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang diperoleh dari sumber informasi. Menurut mereka pengetahuan mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang telah disampaikan oleh sumber informasi sudah cukup jelas sebab disampaikan dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka, seperti disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Lampung). Selain itu biasanya sebelum responden memperoleh informasi dari sumber informasi tersebut, mereka telah mengetahui secara selintas mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dari orang tua atau keluarganya atau dari pihak lain. Disamping itu pemahaman penduduk terhadap informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin yang mereka terima ini juga didukung karena pada saat penyampaian informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin sering dilakukan pada saat pembicaraan dalam suasana informal, sehingga informasi yang

disampaikan dapat dicerna mereka dengan baik. Namun demikian 19.6 persen penduduk yang belum memahami secara jelas apa yang telah disampaikan oleh sumber informasinya. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan sehingga agak sulit memahami informasi tersebut dengan jelas, selain itu waktu yang mereka miliki untuk membicarakan perkawinan Etnik Sai Batin relatif sedikit, membuat mereka hanya mendengarkan informasi selintas.

Berkaitan dengan adanya 19 penduduk yang ternyata belum/tidak memahami informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dari sumber informasinya terdahulu, dalam penelitian ini ke-19 responden tersebut diminta untuk mengungkapkan apa yang dilakukannya bila merasa belum/tidak memahami informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin dari sumber informasinya. Secara rinci jawaban responden atas pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 17.

Tabel 17 Persebaran responden berdasarkan apa yang dilakukan mereka bila tidak memahami informasi mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin yang mereka telah terima

<b>Langkah yang dilakukan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
• Meminta informasi lebih lanjut pada sumber tersebut	7	36,8
• Bertanya kepada orang lain	10	52,7
• Membaca dari media	0	0
• Mendingkan saja	2	10,5
<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>100,0</b>

Tabel 17 menjelaskan mereka yang tidak memahami informasi yang terima mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yaitu 52.7 persen berusaha meminta informasi lebih lanjut kepada orang lain tentang hal yang belum mereka mengerti, ini dilakukan dengan alasan karena mereka sudah dapat memahami sedikit informasi tersebut, hanya karena waktu yang dimiliki pada saat itu terbatas maka mereka belum dapat memahami informasi tersebut dengan baik. Sedangkan mengapa meminta kelanjutan informasi tersebut kepada orang lain, bukan pada sumber informasi yang sebelumnya, dikarenakan masalah situasi dan kondisi saja. Sedangkan 10.5% responden berpendapat lebih baik mereka untuk sementara waktu mendingkan saja informasi yang belum mereka pahami, dengan harapan seiring waktu dan pada saat yang tepat mereka dapat memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin yang belum mereka pahami, salah satunya dengan menyaksikan secara langsung prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin .

Pada umumnya setelah penduduk memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, ada berbagai hal yang mereka lakukan, diantaranya bagi yang belum pernah melaksanakan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin mereka jadi memiliki keinginan untuk melaksanakan prosesi Perkawinan Etnik Sai Batin atau ada juga penduduk yang langsung membagi atau menyebarkan informasi tersebut kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Secara rinci apa yang akan dilakukan oleh penduduk setelah memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin berkaitan dengan upaya penyebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dapat dilihat dalam Tabel 18.

Tabel 18 Persebaran responden berdasarkan hal yang dilakukan setelah memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin berkaitan dengan proses penyebaran informasi tersebut

Langkah yang dilakukan	Jumlah (orang)		Prosentase
	L	P	(%)
• Membagi informasi tersebut ke orang lain	31	22	54,6
• Mencari sumber lain untuk mempertegas informasi yang telah diterima	21	16	37,1
• Mendingkan saja	0	2	2,1
• Berniat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam prosesi perkawinan Etnik Sai Batin	4	1	5,2
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Tabel 18 menjelaskan mayoritas responden atau 54.6 persen berpendapat bahwa mereka akan membagi atau menceritakan informasi itu kepada orang lain yang berada disekitar mereka terutama generasi muda yang belum mengetahui tentang perkawinan Etnik Sai Batin. Dengan alasan untuk melestarikan perkawinan Etnik Sai Batin. Sedangkan 2.1 persen penduduk menyatakan lebih baik mereka untuk sementara mendingkan saja informasi yang telah diperoleh, hal ini antara lain dikarenakan mereka merasa belum yakin dapat menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain dengan baik, terutama berkaitan dengan kemampuan mereka dalam hal cara penyampaian. Sebab mereka berpendapat ada yang lebih pantas untuk melakukan hal tersebut diantaranya para tokoh adat.

## Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilihat pada tingkat individu, klik dan sistem. Untuk tingkat individu yang dianalisis adalah derajat keterhubungan dan derajat integrasi, tingkat klik yang dianalisis adalah derajat keterhubungan, derajat integrasi dan derajat keterbukaan, sedangkan tingkat sistem yang dianalisis adalah derajat keterhubungan dan derajat keterbukaan sistem.

### Tingkat Individu

Dalam menganalisis struktur jaringan komunikasi pada tingkat individu, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem berkaitan dengan proses memilih dan dipilih sebagai sumber informasi (Roger dan Kincaid, 1981).

### Derajat Keterhubungan Individu

Derajat keterhubungan yang akan dijelaskan di bawah ini mencakup dimensi persebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan indeks keterhubungan, menunjukkan bahwa derajat keterhubungan individu dalam jaringan dipengaruhi oleh jumlah anggota dalam sistem jaringan. Semakin banyak anggota suatu jaringan maka akan semakin rendah derajat koneksi individu dalam jaringan. Artinya keterhubungan atau keterkaitan responden melalui hubungan langsung atau komunikasi interpersonal dengan anggota lainnya akan rendah. Dalam struktur jaringan komunikasi masyarakat Pekon Susuk dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin, derajat keterhubungan individu dapat dilihat dalam Tabel 19.

Tabel 19 Derajat keterhubungan individu dalam jaringan

Derajat koneksi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Tinggi (0.1157-0.3273)	0	0	0
Sedang (0.0568-0.1156)	8	2	10,3
Rendah (0.00-0.0568)	49	39	89,7
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>		<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 19, diketahui bahwa 89.7 persen responden atau 87 orang responden dari 97 orang responden memiliki derajat keterhubungan individu dalam jaringan yang rendah. Artinya tingkat keterhubungan para responden tersebut melalui hubungan interpersonal dalam membicarakan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin tergolong rendah, berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor selain faktor banyaknya jumlah anggota sistem dalam jaringan, juga karena banyaknya responden yang meskipun bertempat tinggal menetap di Pekon Susuk, namun memiliki pekerjaan utama di luar desa tersebut. Hal ini menyebabkan waktu bagi mereka untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota sistem lainnya cukup terbatas. Selain itu rendahnya derajat keterhubungan individu sebagian besar responden dalam jaringan ini juga disebabkan karena tingkat pengetahuan mereka mengenai perkawinan Etnik Sai Batin relatif hampir sama, sehingga bila mereka memerlukan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, mereka langsung mendatangi atau mengundang para tokoh adat setempat yang mereka nilai mampu memberikan informasi yang mereka butuhkan. Menurut hasil wawancara, cara yang mereka lakukan ini ternyata lebih efektif, sebab selain mereka akan memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dengan lebih lengkap, mereka juga dapat menghemat waktu.

#### Derajat Integrasi Individu

Untuk nilai integrasi individu dalam jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin ini diperoleh hasil seperti terlihat dalam Tabel 20.

Tabel 20 Derajat integrasi individu dalam jaringan

Derajat integrasi	Jumlah (orang)		Prosentase (%)
	L	P	
Tinggi (0.4174 – 0.9091)	1	0	1,0
Sedang (0.2198 – 0.4173)	25	13	39,2
Rendah (0.00 – 0.2197)	31	28	59,8
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 20 diketahui bahwa pengukuran derajat integrasi individu ini menggunakan kategori tinggi; sedang; dan kategori rendah. Berdasarkan

kategori tersebut diketahui bahwa 59.8 persen responden memiliki derajat integrasi individu yang rendah artinya tingkat pembauran dan kekompakkan individu dalam jaringan dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin rendah.

Seperti halnya penyebab rendahnya nilai keterhubungan individu dalam jaringan, Penyebab rendahnya integrasi individu dalam jaringan juga disebabkan cukup banyaknya responden yang bekerja di luar Pekon Susuk sehingga waktu untuk membicarakan perkawinan Etnik Sai Batin cukup terbatas. Sedangkan untuk nilai derajat integrasi individu tertinggi dalam jaringan hanya diperoleh oleh satu orang dalam jaringan, artinya orang yang memiliki nilai derajat integritas tertinggi memiliki tingkat pembauran dan kekompakkan yang cukup tinggi dalam menyebarkan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Selain itu, adanya orang yang memiliki derajat integrasi tinggi juga dikarenakan dalam sehari-harinya orang tersebut masih sangat intens dalam menyebarkan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, salah satu cara yang sampai saat ini sering mereka lakukan adalah dengan rajin mendatangi pertemuan-pertemuan baik secara formal maupun informal yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin kepada responden lainnya.

### **Tingkat Klik**

Penelitian ini hanya menghasilkan satu buah klik besar, hasil ini sebenarnya cukup unik karena pada umumnya dalam suatu jaringan komunikasi itu terdiri dari beberapa klik. Kendati demikian, berdasarkan hasil pengamatan kondisi ini dapat dimaklumi sebab dengan adanya responden yang berasal dari satu wilayah membuat persebaran informasi lebih banyak dilakukan antar individu dalam wilayah tersebut. Selain itu informasi yang dipertukarkan termasuk dalam informasi yang terbatas bagi suatu kalangan tertentu, sehingga untuk mempertukarkan informasi dalam hal ini mengenai Perkawinan Etnik Sai Batin, hanya dilakukan pada kalangan yang terbatas pula, dalam hal ini dalam masyarakat Pekon Susuk. Dalam analisis pada tingkat klik, yang akan dibahas adalah keterhubungan klik; jumlah hubungan antara satu klik dengan klik lain dalam sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi, kemudian integrasi klik; Jumlah hubungan tidak langsung (dua tahap) antara klik dengan klik lainnya dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Namun karena dalam penelitian ini hanya terdapat satu buah klik, maka analisis pada tingkat klik tidak dapat dilakukan sebab tidak ada klik pembandingnya.

## **Tingkat Sistem**

Dalam menganalisis pada tingkat sistem yang dianalisis, yaitu derajat keterbukaan sistem yang akan dianalisis melalui jumlah hubungan dari anggota sistem yang melintasi batas sistem dibagi dengan jumlah hubungan yang mungkin terjadi. Derajat keterbukaan merupakan parameter dalam melakukan analisis jaringan komunikasi yang dapat kita gunakan guna melihat sampai sejauh mana keterbukaan komunikasi suatu jaringan komunikasi terhadap pihak luar. Dalam jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin memiliki derajat keterbukaan sistem yang sangat rendah sebab nilai yang didapatkan kurang dari 1 (satu) yaitu: 0.001. Nilai ini diperoleh dari banyaknya hubungan yang dilakukan oleh anggota jaringan keluar jaringan/sistem yaitu sebanyak 8 hubungan, yang kemudian jumlah itu dibagi dengan banyaknya hubungan yang mungkin terjadi dalam sistem yang dihitung dari  $\frac{1}{2} N (N-1)$  atau  $\frac{1}{2} \times 97 (97-1)$ .

Rendahnya derajat keterbukaan ini disebabkan oleh adanya pandangan masyarakat Pekon Susuk bahwa jika hanya untuk mendapatkan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, mereka lebih senang jika mendapatkannya dengan orang-orang yang berada disekitarnya atau yang berada di dalam sistem jaringan komunikasinya tanpa harus melibatkan orang dari luar sistem mereka. Sebab mereka berpendapat bahwa orang-orang yang ada di dalam sistem mereka pun sudah cukup layak, berpengalaman dan berkompeten dalam memberikan informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin.

## **Hubungan Antar Peubah**

### **Hubungan karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi**

Karakteristik seseorang akan sangat mempengaruhi atau menentukan perilaku komunikasi orang tersebut. Karakteristik individu merupakan aspek personal seseorang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, akses terhadap media, terpaan media. Hal ini dijadikan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai perilaku komunikasi seorang individu. Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan keikutsertaannya dalam jaringan komunikasi terlihat dalam penelitian ini. Secara rinci hasil pengolahan data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 21.

Tabel 21 Hubungan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi

<b>Karakteristik Individu</b>	<b>Jaringan Komunikasi</b>		
	Saluran komunikasi	Derajat koneksi	Derajat integritas
Umur	-0,084	0,246	0,242
Pendidikan	0,143	0,223	-0,156
Akses terhadap media	0,141	0,153	0,056
Terpaan Media	0,162	0,212	0,162

Berdasarkan Tabel 21 dapat dijelaskan bahwa, umur berhubungan dengan jaringan komunikasi di tingkat yang lemah ( $r_s < 0.2$ ). Artinya ada kecenderungan bahwa semakin tua usia maka peran dalam jaringan untuk derajat keterhubungan (koneksi) dan derajat integrasi akan semakin intensif. Hal ini dapat dipahami bahwa, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan perkawinan Etnik Lampung Sai Batin ini biasanya memang orang-orang yang sudah memiliki usia yang relatif sudah cukup dewasa, sehingga tingkat kesadarannya untuk berpartisipasi dan menempatkan diri dalam jaringan juga sudah cukup baik. Namun demikian ternyata faktor umur memiliki nilai negatif dengan saluran komunikasi, artinya ada kecenderungan semakin muda usia maka semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat dimaklumi terutama berkaitan dengan rasa ingin tahu kaum muda yang cenderung lebih besar terhadap suatu informasi sehingga membuat mereka akan terus menggali informasi dari satu saluran ke saluran lainnya.

Tingkat pendidikan masyarakat Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan berhubungan pada tingkat yang rendah dengan jaringan komunikasi pada aspek derajat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat keikutsertaan dalam jaringan juga akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Baik dalam kedudukan mereka sebagai sumber informasi maupun sebagai penerima/pencari informasi. Seseorang yang memiliki latar belakang yang relatif cukup tinggi akan dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang cukup mengetahui tentang berbagai hal. Demikian pula dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kehidupan disekitarnya, termasuk informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Sehingga hal ini akan memicu semakin tingginya keterlibatan seseorang dalam jaringan komunikasi. Kendati demikian, berkaitan dengan persebaran informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, ada kalanya peran seseorang tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan, karena informasi

yang di pertukarkan merupakan informasi yang berasal secara turun temurun maka faktor usia dan kedudukan seseorang dalam adat cenderung dapat lebih mempengaruhi peran seseorang dalam jaringan.

Akses terhadap media ternyata tidak memiliki hubungan dengan jaringan komunikasi baik dalam aspek saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas karena memiliki nilai  $r_s < 0.2$ . Artinya akses responden terhadap media tidak berhubungan dengan keterhubungannya dengan individu lain dalam jaringan. Hal ini dikarenakan informasi perkawinan Etnik Lampung Sai Batin lebih banyak diperoleh responden melalui komunikasi interpersonal. Jadi dengan mengakses media atau tidak, responden tetap akan dapat memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Terpaan media hanya memungkinkan hubungan dengan jaringan komunikasi. Artinya semakin banyak diterpa oleh media berkaitan dengan informasi perkawinan Etnik Lampung Sai Batin maka peran seseorang dalam jaringan juga semakin besar.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik individu dengan jaringan komunikasi terbukti.

### **Hubungan Karakteristik Informasi dengan Jaringan Komunikasi**

Antara karakteristik informasi (yang terdiri dari intensitas informasi) dengan jaringan komunikasi (yang terdiri dari saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integrasi) memiliki hubungannya. Hasil analisis data mengenai hubungan karakteristik informasi dengan jaringan komunikasi dapat dilihat dalam Tabel 22.

Tabel 22 Hubungan antara jaringan komunikasi dengan karakteristik informasi

<b>Jaringan Komunikasi</b>	<b>Karakteristik Informasi</b>
	<b>Intensitas informasi</b>
Saluran Komunikasi	0.672
Derajat koneksi	0.607
Derajat integrasi	0.666

Dalam Tabel 22, diketahui bahwa jaringan komunikasi memiliki korelasi yang moderat ( $0.4 < r_s < 0.7$ ) dengan intensitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan antara saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas mempengaruhi intensitas informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Kecenderungan bahwa saluran komunikasi mempengaruhi intensitas informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, disebabkan karena semakin banyak

saluran komunikasi yang dimanfaatkan responden untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, akan semakin tinggi pula intensitas informasi yang diterima. Artinya, semakin banyak responden yang menghadiri pertemuan-pertemuan dalam membicarakan perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, maka kesempatan untuk membahas topik yang sama akan semakin dinamis, penuh rasa saling percaya yang kemudian akan membuat arus informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin akan semakin memperkuat perasaan dan keyakinan responden untuk mengaplikasikan perkawinan Etnik Lampung Sai Batin dalam kehidupan mereka serta turut serta menyebarkan informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin pada generasi mendatang.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini tentang adanya hubungan antara karakteristik informasi dengan jaringan komunikasi dalam mempertahankan perkawinan Etnik Lampung Sai Batin terbukti.

**BAB 6**  
**BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

**6.1 Anggaran Biaya**

Penelitian ini menggunakan biaya sebesar Rp. 35.000.000,- (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah) dengan rincian penggunaan biaya sebagai berikut:

Rincian Penggunaan Biaya Penelitian

<b>Bahan Habis Pakai</b>			
Handshinitizer	30	35000	1050000
Faceshield	40	20000	800000
Masker	150	2000	300000
Kertas HVS F4 80 gram	3	65000	195000
Kertas HVS A4 80 gram	4	60000	240000
Refill Tinta Canon Hitam	3	44000	132000
USB 32 GB	5	125000	625000
Ballpoint	4	75000	300000
Isi Staples	10	6500	65000
Stick Note	5	75000	375000
Catride Hitam	4	270000	1080000
Catride Warna	4	265000	1060000
Box File	5	75000	375000
Spidol	3	65000	195000
Konsumsi Rapat Tim	20	250000	5000000
Refill Tinta Canon Warna	2	79000	158000
Buku Folio	5	32800	164000
Banner	2	160000	320000
<b>Sub Total</b>			<b>12434000</b>
<b>Pengadaan Alat dan Bahan Penelitian</b>			
Foto copy bahan referensi	830	200	166000
Jilid proposal dan laporan	10	15000	150000

Sovenir responden	70	65000	4550000
<b>Sub Total</b>			<b>4866000</b>
<b>Biaya Perjalanan Peneliti</b>			
Transport Tim Peneliti	20	110000	2200000
<b>Sub Total</b>			<b>2200000</b>
<b>Out Put Pengabdian</b>			
Fee Publikasi Jurnal Internasional Terindeks Proofreading	1	13500000	13500000
	1	2000000	2000000
<b>Sub Total</b>			<b>15500000</b>
<b>TOTAL</b>			<b>35000000</b>

## 6.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penjadwalan sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Pengajuan Proposal	■					
2.	Survey Lapangan	■	■				
3.	Pengolahan Data		■	■			
4.	Penyusunan Draft Laporan			■	■	■	
5.	Finalisasi Laporan Penelitian				■	■	■
6.	Submit Artikel Jurnal					■	■
7.	Pengumpulan Laporan						■

## BAB 7

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui:

1. Masyarakat Pekon Susuk dalam memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin dengan menggunakan media massa cukup tinggi, artinya keberadaan media bagi masyarakat Pekon Susuk ternyata bukan semata sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media untuk mendapatkan beragam informasi termasuk diantaranya informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin.

Arah dan frekuensi komunikasi yang terjadi dalam sistem persebaran informasi dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin. Interaksi dan frekuensi komunikasi ini kemudian membentuk suatu struktur jaringan komunikasi dengan pola yang cenderung semi tertutup. Dari 97 responden hanya ada sembilan orang responden yang menunjuk orang yang berada di luar sistem jaringan sebagai sumber informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin. Sedikitnya responden yang menunjuk sumber informasi dari luar sistem dikarenakan mayoritas responden memiliki keyakinan jika mereka sudah cukup meminta orang-orang yang ada disekitarnya berkaitan dengan perkawinan Etnik Sai Batin (dalam hal ini para tokoh adat Pekon Susuk). Selain itu penunjukan sembilan orang responden kepada dua orang yang berasal dari luar sistem sebagai sumber informasinya semata dikarenakan faktor keluarga. Informasi yang dipertukarkan dalam jaringan komunikasi tersebut adalah informasi budaya yang penyebarannya secara turun temurun.

Sosiogram jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin hanya terbentuk sebuah klik besar dan merupakan model jaringan personal yang mengunci (*interlocking personal network*), artinya dalam jaringan tersebut terdiri dari individu yang *homofili* namun kurang terbuka terhadap lingkungannya. Informasi yang dipertukarkan bersifat memusat dan hanya menyebar beberapa orang dalam jaringan. Hanya terbentuknya sebuah klik dalam struktur jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin dikarenakan masyarakat Pekon Susuk memiliki pengetahuan yang hampir sama mengenai perkawinan Etnik Sai Batin, sehingga bila mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang perkawinan Etnik Sai Batin, mereka merasa lebih yakin jika memperolehnya langsung

dari para tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang mereka nilai memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas tentang perkawinan Etnik Sai Batin.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat sepuluh orang yang berperan sebagai star dalam jaringan komunikasi masyarakat dalam mempertahankan perkawinan Etnik Sai Batin Responden yang memiliki peran sebagai *star* dalam jaringan komunikasi, mayoritas dalam sehari-hari termasuk dalam para tokoh adat dan tokoh masyarakat (seperti tokoh pemuda dan ulama) Pekon Susuk yang memiliki perhatian dan pengalaman dalam melaksanakan prosesi perkawinan Etnik Sai Batin serta memiliki kredibilitas dan kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini terbukti pada saat akan dilakukannya prosesi perkawinan Etnik Sai Batin, biasanya masyarakat Pekon Susuk akan berkonsultasi atau sekedar mendiskusikannya dengan orang-orang yang berperan sebagai *star*. Terpilihnya para star sebagai sumber informasi selain karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tersebut, para *star* ini dipilih oleh masyarakat sebagai sumber informasi dikarenakan adanya hubungan keluarga dengan diri responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya 20 orang yang menempati peran sebagai *neglectee* atau orang yang memilih orang lain sebagai sumber informasi namun ia sendiri tidak dipilih oleh orang lain sebagai sumber informasi. Cukup banyaknya responden yang menempati peran sebagai *neglectee* dalam penelitian ini salah satunya disebabkan karena dalam pembagian informasi mengenai perkawinan Etnik Sai Batin bersifat semi memusat atau hanya berpusat pada beberapa orang saja. Adapun mereka yang menempati posisi sebagai *neglectee* dalam jaringan komunikasi ini, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

2. Hubungan antara model jaringan komunikasi masyarakat berkaitan dengan karakteristik informasi penyebaran informasi tentang budaya perkawinan adat Lampung dengan persepsi masyarakat dalam proses penyebaran dan pelaksanaan budaya perkawinan adat Lampung Sai Batin di masyarakat Kec. Kelumbayan, Kab. Tanggamus terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan jaringan komunikasi memiliki korelasi yang moderat ( $0.4 < r < 0.7$ ) dengan intensitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan antara saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas mempengaruhi intensitas informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Kecenderungan bahwa saluran komunikasi mempengaruhi intensitas informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, disebabkan karena semakin banyak saluran komunikasi yang dimanfaatkan responden untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin, akan semakin

tinggi pula intensitas informasi yang diterima. Namun demikian Akses terhadap media ternyata tidak memiliki hubungan dengan jaringan komunikasi baik dalam aspek saluran komunikasi, derajat koneksi dan derajat integritas karena memiliki nilai  $r < 0.2$ . Artinya akses responden terhadap media tidak berhubungan dengan keterhubungannya dengan individu lain dalam jaringan. Hal ini dikarenakan informasi perkawinan Etnik Lampung Sai Batin lebih banyak diperoleh responden melalui komunikasi interpersonal. Jadi dengan mengakses media atau tidak, responden tetap akan dapat memperoleh informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Tingkat pendidikan masyarakat Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan berhubungan pada tingkat yang rendah dengan jaringan komunikasi pada aspek derajat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat keikutsertaan dalam jaringan juga akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Baik dalam kedudukan mereka sebagai sumber informasi maupun sebagai penerima/pencari informasi. Seseorang yang memiliki latar belakang yang relatif cukup tinggi akan dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang cukup mengetahui tentang berbagai hal. Demikian pula dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kehidupan disekitarnya, termasuk informasi mengenai perkawinan Etnik Lampung Sai Batin. Sehingga hal ini akan memicu semakin tingginya keterlibatan seseorang dalam jaringan komunikasi. Sedangkan umur berhubungan dengan jaringan komunikasi di tingkat yang lemah ( $r < 0.2$ ). Artinya ada kecenderungan bahwa semakin tua usia maka peran dalam jaringan untuk derajat keterhubungan (koneksi) dan derajat integrasi akan semakin intensif. Hal ini dapat dipahami bahwa, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan perkawinan Etnik Lampung Sai Batin ini biasanya memang orang-orang yang sudah memiliki usia yang relatif sudah cukup dewasa, sehingga tingkat kesadarannya untuk berpartisipasi dan menempatkan diri dalam jaringan juga sudah cukup baik. Namun demikian ternyata faktor umur memiliki nilai negatif dengan saluran komunikasi, artinya ada kecenderungan semakin muda usia maka semakin banyak saluran komunikasi yang digunakan demikian pula sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S.A dan J.T. Masterson, 1994. *Communicating in Small Groups; Principles and Practices*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Depari E. dan Mc Andrew C. 1992. *Peran Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- DeVito, 1996. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jahi, Amri. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga; suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Priubadi*. Jakarta: Bina Aksara
- Littlejohn, Stephen W. 2001. *Theories of Human Communication 7<sup>ed</sup> Edition*. Californis: Wadsword Publishing Co.
- Kreech, D Crutchfield and Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: Mc Graw Hill. Kagakusha.
- Muhammad, A. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelly, M. 1988. *Hubungan Beberapa Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Petani Mengadopsi Rumpun Laut Unggul di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk Kabupaten Majalengka Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian. Bogor
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Rogers, Everett M and R A Roger. 1983. *Communication in Organization*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everett M and D. Lawrence Kincaid, 1981. *Communication Network: Toward a new Paradigm for Research*. Ohio: The Free Press McMillan Publishing, Inc
- Saleh A. 1988. *Hubungan Beberapa Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Pemuka- Pemuka Tani dalam Diseminasi Teknologi Model Farm di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy, Ciamis, Jawa Barat, Tesis IPB, Bogor: Sekolah Pascasarjana Bogor*
- Setiawan. Bambang, 1983. *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press,.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Jaringan Komunikasi di Desa*. Yogyakarta: FISIP GAMA.
- Sopiana, 2002. *Hubungan Karakteristik Petani dan Jaringan Komunikasi dengan Perilaku Usaha Tani Tebu*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor

### **Pustaka dari Hasil Penelitian Pendukung:**

- Aryanti, Nina Yudha; dkk. 2008-2010. *Pemodelan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat untuk pengembangan dan Pelestarian Budaya Lokal dalam Upaya Mendukung Pembangunan Daerah di Provinsi Lampung*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Aryanti, Nina Yudha, 2010a. *Hubungan Sosialisasi Budaya dalam Keluarga dengan Pembentukan Etnosentrisme dan Stereotype Antaretnik di Propinsi Lampung*. Laporan Penelitian Mandiri. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Aryanti, Nina Yudha; dkk. 2010b. *Konstruksi Makna 'Juluk Adek' dan 'Gawi Cakak Pepadun' sebagai Penentu Nilai Identitas Diri Sosial dalam Interaksi Masyarakat Lampung Pepadun*. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- \_\_\_\_\_, 2013. *Pengembangan Model Jaringan Komunikasi Dan Edukasi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Banjir dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat serta Pengelolaan dan Manajemen Banjir di Propinsi Lampung*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- \_\_\_\_\_, 2015a. *Kompetensi dan Komunikasi Keluarga dalam Sosialisasi Budaya Transmigran Jawa dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung*. Laporan Penelitian BLU Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- \_\_\_\_\_, 2016. *Pemodelan Literasi Informasi dan Kompetensi Gender terhadap Pola Konsumsi Pangan Yang Seimbang, Bermutu dan Aman sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumberdaya Masyarakat Lampung*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Bandar Lampung: Universitas Lampung

- \_\_\_\_\_, 2017a. *Pengaruh Nilai Piil Pesengiri dan Kompetensi Antarbudaya Remaja Etnik Lampung terhadap Sikap dan Perilaku Interaksi Multietnik di Propinsi Lampung*. Laporan Penelitian Institusi Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- \_\_\_\_\_, 2017b. *Budaya, Etnisitas Dan Akses Sanitasi Serta Kesehatan Di Provinsi Lampung*. Laporan Penelitian Institusi Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Efendi, A, Nina Yudha, dkk. 2015b. *Pemetaan Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Pelaku Bisnis UKM Kripik Pisang terhadap Pemasaran Online (Studi Pada Sentra Bisnis Kripik Pisang Di Bandar Lampung)*. Laporan Penelitian DIPA FISIP, Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Gustina, Anna. 1999. *Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Mempertahankan Mitos Pengangkatan Anak Secara Adat pada Masyarakat Lampung Pepadun*. Skripsi. Semarang: Univ. Diponegoro.
- Gustina, Anna, dkk. 2015. *Model Komunikasi Mengenai Kajian Kebijakan Keberlanjutan Sistem Agribisnis dalam Rangka Penataan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Tanggamus*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Mustika, I. W. 2011. *Dinamika Seni Pertunjukan Jawa Ditinjau dari Perspektif Kehidupan Masyarakat Jawa di Kabupaten Lampung Tengah Sebagai Kearifan Lokal*. Laporan Penelitian DIPA PNBP. Bandar Lampung: Universitas Lampung

**Lampiran 1**  
**CV Tim Peneliti**

**BIODATA**

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si  
 NIDN/NIDK : 0022057508  
 Pangkat/Jabatan : -/Lektor  
 Email : nina.yudha@fisip.unila.ac.id  
 ID Sinta : 6142775  
 h-Index scopus : -

**Publikasi di Jurnal Internasional Trindeks**

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1.	-	-	-	-

**Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2**

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/EISSN	URL artikel (jika ada)
1.	Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province	First author	Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture Vol 7 No. 2 September 2015. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang.	<a href="https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3624">https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3624</a>
	Strategy of Ethnic Identity Negotiations of Javanese Migrants Adolescents in Family Interaction	First author	Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang. Vol 9, No 2 (2017):	<a href="https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/8071">https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/8071</a>

**Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks**

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/EISSN	URL artikel (jika ada)
1.	-	-	-	-

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit
1.	-	-	-	-

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)
1.	-	-	-	-	-

Riwayat penelitian didanai Kemenristekdikti

No	Judul	Tahun	Dana Disetujui
1.	Merancang Strategi Penyuluhan untuk Meningkatkan Partisipasi Suami Ber-KB dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Lampung (DP3M, Hibah Kompetitif, Stranas)	2012	80.000.000
2..	Konstruksi Makna ' <i>Juluk Adek</i> ' Dan ' <i>Gawi Cakak Pepadun</i> ' Sebagai Penentu Nilai Identitas Diri Sosial Dalam Interaksi Masyarakat Lampung Pepadun (DP3M, Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional)	2010	72.000.000
3.	Konstruksi Makna <i>Sai Bumi Ruwa Jurai, Siger</i> Dan Kearifan Budaya Lokal Terhadap Harmonisasi Budaya Dan Integrasi Sosial Dalam Mendukung Pembangunan Daerah Di Propinsi Lampung (DP3M / Hibah Strategis Batch 2, Tahun 1)	2009	75.000.000
4.	Pemodelan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat Untuk Pengembangan Dan Pelestarian Budaya Lokal Dalam Upaya Mendukung Pembangunan Daerah Di Provinsi Lampung,( DP3M / Hibah Bersaing Tahun 1-3)	2008-2010	150.000.000

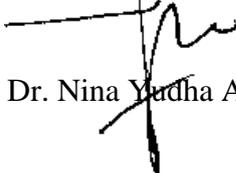
Riwayat Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Peran, Tahun	Nama Skema	Judul	Dana Disetujui
1.	Ketua Pengusul Tahun ke-1 dari 1 Tahun Pelaksanaan: 2017	KKN PPM	Pemberdayaan Masyarakat Pekon (Desa) Kiluan Negeri Menuju Desa Wisata Mandiri	75.000.000

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini Saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung 3 Februari 2021

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si



## CURICULUM VITAE

Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si**  
Tempat Tanggal Lahir : Kota Bumi, 21 Agustus 1976  
NIP : 197608212000032001  
NIDN : 0021087603  
ID Sinta : 6718869  
ID Scopus : 572126832221  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Jurusan : Ilmu Komunikasi, Fisip Universitas Lampung  
Status : Menikah  
Alamat : Jalan Sultan Haji, Gang Dadap C No. 1 Kota Sepang  
Bandar Lampung.  
Telp. 0811726579/081366456459  
Email : [anna.gustina@fisip.unila.ac.id](mailto:anna.gustina@fisip.unila.ac.id); [gustinaanna@gmail.com](mailto:gustinaanna@gmail.com)

### Pendidikan Formal

No.	Perguruan Tinggi/Lokasi	Gelar	Tahun	Bidang Studi
1	UNDIP, Semarang	S.Sos	1999	Ilmu Komunikasi
2	IPB, Bogor	M.Si	2005 s.d Agustus 2007	Komunikasi Pembangunan Pertanian & Pedesaan
3.	IPB, Bogor	Dr	2017 s.d Desember 2019	Komunikasi Pembangunan Pertanian & Pedesaan

### Pengalaman Pekerjaan

No	Institusi	Jabatan	Periode
1.	Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung	Dosen	2000- sekarang
2.	Program Diploma Humas	Ketua Program Studi	2008-2017
3.	Tim Penjaminan Mutu S2 Mikom, Fisip Unila	Anggota	2020- sekarang

4.	Puslit Budaya Lampung, LPPM Unila	Ketua	2020- sekarang
5.	Senat Fakultas	Sekretaris	2021-sekarang
6.	Senat Universitas	Anggota	2021-sekarang

### Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Kedudukan & Sumber Pembiayaan	Tahun
1	Swakelola Kajian Diseminasi Teknologi Budidaya Ikan Air Tawar Yang Bernilai Ekonomis	Anggota Kerjasama Pemda Propinsi	2020
2	Tingkat Kepercayaan Remaja Terhadap Terpaan Berita Hoax di Media Sosial	Ketua Dipa Fakultas	2020
3	Model komunikasi mengenaikajian kebijakan keberlanjutan sistem agribisnis dalam rangka penataan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus	Ketua Hibah Bersaing (thn kedua)	2016
4	Model komunikasi mengenaikajian kebijakan keberlanjutan sistem agribisnis dalam rangka penataan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus	Ketua Hibah Bersaing (thn pertama)	2015
5	Pemetaan P2TP2A Propinsi	Anggota Hibah APBN	2015
6	Analisis Perilaku Komunikasi Individu Anak SD Dalam Proses Belajar di Tempat Bimbingan Belajar	Ketua Hibah Bersaing	2014
7.	Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan <i>Electronic Mail (e-mail)</i> di <i>Mailing List</i> Unila	Ketua Dipa Fakultas	2013
8.	Kombinasi desain pesan audiovisual tentang Teknik pencegahan serangan hama kakao menggunakan medium video sebagai media penyuluhan	Ketua Hibah Bersaing	2013
9.	Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Meraih Pangsa Pasar Surat Kabar Di Lampung	Anggota Dipa Fakultas	2012
10.	Analisis perilaku komunikasi individu dalam pelaksanaan kredit usaha rakyat di kota Bandar lampung	Anggota Dipa Unila	2010

11.	Intensitas Interaksi Komunikasidan Penggunaan Media Komunikasi dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kab. Lampung Barat	Anggota Hibah Strategis Nasional	2009
12.	Pengaruh Iklan Komersial Televisi, Kecerdasan Media Terhadap Pemahaman Bias Gender Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja	Ketua Peneliti Proyek Kajian wanita Dikti Depdiknas	2007
13	Proyek Penelitian Kebijakan Kehutanan Di Provinsi Lampung	Anggota Peneliti Proyek Penelitian Dosen Muda Dikti Depdiknas	2006
14	Proyek Penelitian Model Pengelolaan Keharmonisan Sosial Pada Konflik Berlanjut Berbasis Tanah di Kecamatan Tegineneng	Ketua Peneliti Proyek Penelitian Dosen Muda Dikti Depdiknas	2006
15	Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Mempertahankan Mitos Ruwat Laut Di Kota Bandar Lampung	Ketua Peneliti SP4	2005

### **Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat**

No.	Judul Pengabdian	Kedudukan & Sumber Pembiayaan	Tahun
1	Peningkatan Keterampilan Information Literacy dalam Melawan Hoax Tentang Virus Corona di Media Sosial Bagi Remaja di Bandar Lampung	Anggota Dipa Fakultas	2020
2	Difusi Inovasi Teknologi Akuaponik Dalam Budidaya Ikan Air Tawar Yang Bernilai Ekonomis	Ketua BLU Unila	2020
3	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2019
4	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2017
5	Kartini di Masa Kini	Nara Sumber	2016
6	Pelatihan Kesetaraan Gender Kab. Lampung Barat	Nara Sumber	2015
7	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2015

8	Pengurus P2TP2A Propinsi Lampung	Humas dan Konseling	2015-2018
9	Tim Seleksi Calon Komisioner Komisi Informasi (KI) Propinsi Lampung	Anggota	2014
10	Pelatihan Public speaking	Nara Sumber	2014
11	Pelatihan komunikasi pemasaran bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kecamatan Kedaton dan Labuhan Ratu, Bandar Lampung	Pemateri/Dipa Fakultas	2013
12	Pelatihan Jaringan Radio Komunitas Lampung	Pemateri / Dipa Fakultas	2012
13	Pentingnya keterampilan informasi literacy dalam pembelajaran di sekolah	Pemateri / Dipa Fakultas	2011
14	Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Komunikasi Pembelajaran Yang Efektif dan Pengenalan Serta Pemanfaatan Informasi Teknologi	Pemateri / Dipa Fakultas	2008
15	Sosialisasi Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS di Kalangan Remaja (Upaya Mendukung Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan HIV/AIDS)	Pemateri / Dipa Universitas	2006

**Publikasi ilmiah 5 tahun Terakhir**

**Jurnal**

<b>Tahun Terbit</b>	<b>Judul Artikel &amp; Kedudukan</b>	<b>Nama Jurnal/Prosiding</b>
2021	Kredit Usaha Rakyat (KUR) Regulation and Communication Factors towards Farmer Independence (Ketua)	Nyimak, Journal of Communication 5 (1) Sinta 2
2021	Genpi's Strategy in The Development Digital Tourism Destination in Lampung Province (Anggota)	Sosiohumaniora 23 (2) Sinta 2
2021	Financial Benefits of The Environmentally Friendly Aquaponic Media System (Ketua)	Prosiding IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Vol. 739
2021	Communication Strategy of Relationship Chat Account Manager in Managing the Follower ((Ketua)	Jurnal ISKI 6 (1) Sinta 2
2021	Prospective Study of The Tourism Industry Strategy in The New Normal Era (Anggota)	International Journal of Entrepreneurship 25 (2) Terindeks Scopus Q3
2021	The Communication Activities and Women's Roles in Rudat Culture Based on Adat Law (Ketua)	Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue 7 (24) Terindeks Scopus Q2
2020	The Role Of Communication And Farmer Institutional Urgency To The Agriculture Development Program (Anggota)	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Terindeks WoS
2020	The Gender Marginalization and Communication Model Women Farmers in Agriculture Empowerment Policy (Ketua)	International Journal of Modern Agriculture
2020	Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. (Anggota)	SALAM, Jurnal Sosial UIN Jakarta
2020	The Level Of Teenage Confidence In Hoax News Exposure On Social Media (Ketua)	RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences
2020	<u>Requirement and Difficulties to Implement the Policy Lifecycle Model for Systems Management.</u> (Anggota)	International Journal of Advanced Science and Technology

2020	Communication Model of Line's Account Managers in Managing Consumers. (Ketua)	Talent Development & Excellence
2019	Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era. (Ketua)	Opcion Terindeks Scopus Q3
2019	Community Development Communication Model And Improving The Role Of Agropolitan Institutions. (Ketua)	International Journal of Scientific and Technology Research Terindeks Scopus Q3
2019	The Influence of Emotional Intelligence and Motivation toward Agricultural Extension Worker's, Performance at Agricultural Office of Tanggamus District. (Ketua)	Jurnal Penyuluhan Sinta 2
2019	Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital. (Anggota)	Jurnal Komunikasi Pembangunan
2019	Pengaruh Media Video Tentang Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa. (Mandiri)	Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)
2018	Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan. (Ketua)	MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
2017	<u>Strategi Komunikasi Oleh Brand Presenter Dalam Memasarkan Produk Kepada Konsumen</u> (Ketua)	MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
2017	Analisis Koneksitas Komunikasi Organisasi Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus (Ketua)	Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komunikasi, Fisip Unila
2016	The Model Of Communication Concerning The Sustainability Of Studies Policy In Agribusiness System In Order Structuring The Agropolitan In Tanggamus (Ketua)	Proceeding International Conference Of Communication, Industry And Community
2014	Analisis Perilaku Komunikasi dan Penggunaan Jenis Media dalam Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Bandar. (Mandiri)	Acta Diurna

*Buku*

No.	Judul	Kategori	Tahun
1.	Teknik Lobi dan Negosiasi	Buku Ajar	2017
2.	Budaya Rudat: Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku Perempuan	Buku Monograf	2020
3.	Retorika	Buku Ajar	2020
4.	Komunikasi Intra dan Antar Budaya Masyarakat Lampung	Buku Monograf	2020
5.	Public Speaking	Buku Ajar	2021

Bandar Lampung, Agustus 2021



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

NIP.1976082120000320001

## BIO DATA

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (gelar)	Dra. Dian Kagungan, M.H (p)
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIDN	19690851997032001/0015086903
5	Tempat Tanggal Lahir	Tanjung Karang, 15 Agustus 1969
6	Alamat Rumah	Jl. Badak No. 16 Kedaton Bandar Lampung, 35147
8	No.Telp/Hp	0721-786522/081540918098
9	Alamat Kantor	Jl. Sumantri Brodjonegoro 1 Gedung Meneng Bandar Lampung
10	No. Telp/Fax	(0721) 701609,701888/701888
11	Alamat e-mail	<a href="mailto:diankagungan@gmail.com">diankagungan@gmail.com</a>
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 200 orang S2= orang S3= orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1.Administrasi Pemerintahan Daerah
		2.Sistem Administrasi Negara Indonesia
		3.Hukum Administrasi Negara
		4.Pengantar Ilmu Hukum
		5.Manajemen Pembangunan
		6.AdministrasiPertanahan
		7.Sistem Informasi Manajemen Publik

### B.Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan			
Program	S1	S2	S3
Nama PT	Fisip Univ. Lampung	FH Univ.Lampung	Fisip Univ Lampung
Bidang Ilmu	Ilmu Pemerintahan	Hukum dan KebijakanPublik	Studi Pembangunan
Thn Masuk	1988	2002	2020-
Thn Lulus	1992	2005	
Judul Skripsi Tesis Disertasi	Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Desa Persiapan Menjadi Desa Definitif	Struktur dan Fungsi Organisasi Sekretariat Daerah Menurut UU No. 32 Tahun 2004	
Nama Pembimbing Skripsi dan Tesis	Drs. A. Kantan Abdullah  Drs. Yana Ekana, PS	Prof. Dr.Sanusi Husin, S.H.M.H  Adius Semenguk, S.H. M.S	

### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber
1	2005	Penerapan Model <i>Collaborative Teamwork Learning</i> Pada Mata Kuliah Sistem Administrasi Negara Indonesia Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa ( <i>Teaching Grant</i> )	Pemerintah Provinsi Lampung
2	2009	Model Formulasi Kebijakan Penataan Wilayah Pesisir Berbasis <i>Integrated Coastal Zone Management</i> di Kota Bandar Lampung (Mewujudkan Pesisir Bandar Lampung Sebagai <i>Pilot Project</i> Penataan Wilayah Pesisir Indonesia Barat) tahap 1 (selesai)	Penelitian Hibah Strategis Nasional Batch II Unila, DP2M, DIKTI Jakarta (Ketua Peneliti)
3	2009	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing Dikti Jkt tahap 1
4	2010	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing Dikti Jkt tahap 1I
5	2011	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing Dikti Jkt tahap 1II
6	2010	Model Formulasi Kebijakan Reformasi Birokrasi Pemerintah Daerah Otonom Baru Melalui Pemberian	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M, DIKTI Jakarta (Ketua Peneliti)

		Pelayanan Publik Yang Berwawasan <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance (tahap 1)</i>	
7	2011	Model Formulasi Kebijakan Reformasi Birokrasi Pemerintah Daerah Otonom Baru Melalui Pemberian Pelayanan Publik Yang Berwawasan <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance (tahap 2 selesai)</i>	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M.DIKTI Jakarta (Ketua Peneliti)
8	2011	Model Tata Kelola Administrasi Pemerintahan Yang Baik ( <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance</i> ) Di Daerah Otonom Baru (Studi di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung) Tahap I Selesai	Penelitian Hibah Bersaing DP2M.DIKTI Jakarta (Anggota Peneliti)
9	2013	MODEL TATA KELOLA PEMERINTAHAN YANG BAIK ( <i>GOOD GOVERNANCE</i> ) DI DAERAH OTONOM BARU: PARTISIPASI PUBLIK DALAM REKRUTMENTALON PEGAWAINEGERISIPIL DAERAH ( <i>tahap I selesai</i> )	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M.DIKTI Jakarta (Anggota Peneliti)
10	2013	Inovasi Pemerintah Kota Bandar Lampung Dalam Bidang Pendidikan ( <i>Stakeholder Analysis Program Bina Lingkungan</i> )	Dipa Fakultas ISIP Unila (Ketua)
11	2014	MODEL <i>INNOVATIVE GOVERNMENT</i> DAERAH OTONOM BARU: FORMULASI STRATEGI PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH OTONOM BARU BERBASIS PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL	Penelitian Desentralisasi (hbh Bersaing) Dikti, Ketua Peneliti ( <i>tahap 1</i> )

		DALAM RANGKA MEWUJUDKAN <i>GOOD GOVERNANCE</i>	
12	2015	MODEL <i>INNOVATIVE GOVERNMENT</i> DAERAH OTONOM BARU: FORMULASI STRATEGI PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH OTONOM BARU BERBASIS PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM RANGKA MEWUJUDKAN <i>GOOD GOVERNANCE</i>	Penelitian Desentralisasi (hbb Bersaing) Dikti, Ketua Peneliti ( <i>tahap2</i> )
13	2015	Model Reformasi Birokasi Era Otonomi Daerah : Penetapan Zona Integritas Anti Korupsi Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance dan Clean Government	Penelitian Strategis Nasional DIKTI Jkt tahap 1
14	2016	Model Reformasi Birokasi Era Otonomi Daerah : Penetapan Zona Integritas Anti Korupsi Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance dan Clean Government	Penelitian Strategis Nasional DIKTI Jkt tahap 2
15	2016	MODEL KEBIJAKAN PUBLIK UNTUK MENDUKUNG REFORMASI BIROKRASI BIDANG KEPEGAWAIAN NEGARA : EVALUASI KEBIJAKAN SELEKSI SUMBER DAYA APARATUR BERBASIS <i>COMPUTER ASSISTED TEST (CAT)</i> DALAM RANGKA MEWUJUDKAN <i>GOOD GOVERNANCE</i>	Ketua Peneliti Penelitian Produk Terapan (Hibah Bersaing) Tahap 1/Desentralisasi/Dikti  Selesai
16	2017	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis	Ketua Peneliti Penelitian Produk Terapan Tahap 1 Kemenristekdikti Jakarta

		Integrated Coastal Zone Management (Menjadikan Kabupaten Pesawaran Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	
17	2018	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis Integrated Coastal Zone Management (Menjadikan Kabupaten Pesawaran Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	Ketua Peneliti Penelitian Strategis Nasional Institusi Lanjutan Tahap 2 Kemenristekdikti, Jakarta
18	2019	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis Integrated Coastal Zone Management (Menjadikan Kabupaten Pesawaran Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	Ketua Peneliti Penelitian Strategis Nasional Institusi Lanjutan Tahap 3 Kemenristekdikti, Jakarta
19	2019	MODEL KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAHARI MELALUI KEBIJAKAN KERJASAMA ANTAR DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG	Anggota peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jkt Batch 1
19	2020	MODEL KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAHARI MELALUI KEBIJAKAN KERJASAMA ANTAR DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG	Anggota Peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jkt Batch 2
20	2021	MODEL KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAHARI MELALUI KEBIJAKAN KERJASAMA ANTAR DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG	Anggota Peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jkt Batch 3

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan
			Sumber
1	2016	Optimalisasi Kualitas Layanan Publik Bagi Layanan Administrasi Pemerintahan di Di Desa Hurun Kab Lam Sel	Jurusan Administrasi Negara, anggota
2	2016	Peningkatan Kapasitas Penerima Program Bantuan Wirausaha di Lembaga CCC (children crisis center) Lampung Melalui Penggunaan Analisis SWOT untuk Menciptakan Usaha Strategis	Dipa Unila, anggota
3	2017	Peningkatan Kapasitas Perempuan melalui Kelembagaan Kelompok Sadar wisata (pokdarwis) di Kecamatan Padang cermin	Jurusan Administrasi Negara
4	2018	<i>PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DAN PENGUATAN PERAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL</i>	Dipa BLU SENIOR UNILA
5	2019	<i>PEMAMPUDAYAAN KELEMBANGAN DESA DAN POKDARWIS MELALUI DIKLAT PEMANFAATAN TI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS SDA</i>	Dipa BLU Senior Unila Anggota
17	2020	<i>Pelatihan Tatakelola Destinasi Pariwisata Berbasis Medis Branding Strategy</i>	Dipa BLU Unggulan Ketua
18	2021	<i>PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN PASCA TSUNAMI BAGI KELOMPOK SADAR WISATA DESA MINANG RUA BAHARI SEBAGAI KEARIFAN SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN DAN BANGKIT MENUJU KEMANDIRIAN</i>	Dipa BLU Unggulan Ketua
19	2021	Diklat Pengembangan Pariwisata Kampong Kopi Desa Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kab Lampung Barat	Dipa unggulan Unila BLU

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No
1	2016	<i>POLICY IMPLEMENTATION ON CIVIL SERVANT RECRUITMENT BASED ON COMPUTER ASSISTED TEST IN LAMPUNG (THE STUDY ON THE RECRUITMENT OF CPNSD METRO IN 2014</i>	<i>Proceeding Konferensi Internasional 1 st SHIELD UNILA</i>	2-3 November 2018

2	2017	The Effect of Decentralization on Helath Services: The Experient of Pesawaran District, Lampung Province, Indonesia	<i>The Social Science Journal: 12 (11) 2164-2168, 2017 ISSN 1818- 5800 Medwell Journal</i>	
3	2017	<i>THE CAPACITY DEVELOPMENT POLICY FOR APARATUR THROUGH NEW GOVERNMENT PARTNERSHIP CORPORATION IN LAMPUNG TO OPTAIN OPTIMUM PUBLIC SERVICE</i>	<i>Proceeding Konferensi Internasional 2 st SHIELD 18-20 SEPTEMBER 2017 UNILA</i>	
4	2018	<i>E- TOURISM GOVERNANCE POLICY FOR COASTAL VILLAGE INI PESAWARAN REGENCY</i>	<i>Proseeding IICIS Lampung University. 2018</i>	
5	2018	Communities Empowerment and Collaboration Between Stakeholders on Utylization of Community Forest as a Solution for Poverty Reduction and Reduce Intensity of Chopping of Protected Forest in Lampung Province	<i>Journal of Law, Policy and Globalization Vol 78/2018</i>	
6	2018	Strategi For Building Community –Reliance in Managing and Utylizing Community Forest Through The Policy of Community Forest Development	<i>RJOS 7 (79) Juli 2018</i>	
7	2018	KEBIJAKAN NEGARA DALAM BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN: STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENGELOLAAN KAWASAN HUTAN MANGROVE STUDI PADA MASYARAKAT PULAU PAHAWANG	<i>Publish pada Monograph : Kebijakan Negara Dalam Bidang Kelautan Dan Perikanan Aura publishing, 2018</i>	

8	2019	The Synergi among stakeholder to develop Pisang Island as marine tourism: The case of underdevelop area	<i>Jurnal MKP UNAIR vol 2/2019</i>	
9	2019	<i>Inter Regional Cooperation Policy Through Determination Of Anti Corruption Integrity Zone For Achieving Good Governance Principles.</i> Journal of Law, Policy and Globalization. ISSN ISSN 2224-3240 (Paper) ISSN 2224-3259 (Online)	<i>Journal of Law, Policy and Globalization</i> ISSN ISSN 2224-3240 (Paper) ISSN 2224-3259 (Online)2019	
10	2020	Governments Approach on Marine Tourism Industry Policy	<i>International Journal Research in Bussines and Social Science</i> <b>IJRBS VOL 9 NO 7 SPECIAL ISSUE</b> <b>ISSN: 2147-4478</b>	
11	2021	PROSPEKTIF STUDY TOURISM INDUSTRY STRATEGY IN NEW NORMAL ERA	<b>International Journal of Entrepreneurship (Print ISSN: 1099-9264; Online ISSN: 1939-4675) Scopus Q2</b> <i>Research Article: 2021 Vol: 25 Issue: 2</i>	
12	2021	GENPY'S STRATEGI IN THE DEVELOPMENT DIGITAL TOURSIM DESTINATION IN LAMPUNG PROVINCE	<b>Sosiohumaniora Journal of Social Scientist Humanities vol 23 nomor 2, Juli 2021</b>	

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Ilmiah pada Pertemuan Ilmiah 5 tahun terakhir**

No	Nama pertemuan ilmiah	Judul	Waktu	Tempat
1	ICSPI-UI (International Conference Social and Politic Issues	<i>THE INNOVATIVE GOVERNMENT FOR NEW AUTONOM REGION: STRATEGY FORMULATION FOR THE DEVELOPMENT ACCELERATION OF NEW AUTONOM REGION BASED ON INSTITUTIONAL CAPACITY BUILDING AND</i>	18-19 Oktober 2016	Bali

		<i>EMPOWERMENT OF LOCAL COMMUNITY FOR CREATING GOOD GOVERNANCE</i>		
2	HIPIS –Unsri Palembang	<i>POVERTY SOLVING POLICY THROUGH OPTIMIZING POLICY ABOUT THE DEVELOPMENT AREA OF WISATA BAHARI BASED ON LOCAL WISDOM AND CAPACITY BUILDING INSTITUTION IN ORDER TO MAINTAIN COMMUNITY WELFARE</i>	27-28 Oktober 2016	Unsri, Palembang
3	SHIELD-UNILA	<i>POLICY IMPLEMENTATION ON CIVIL SERVANT RECRUITMENT BASED ON COMPUTER ASSISTED TEST IN LAMPUNG (THE STUDY ON THE RECRUITMENT OF CPNSD METRO IN 2014</i>	9 November 2016	Unila
4	ICVHE- UI	<i>COMMUNITY DEVELOPMENT MODEL WITH COMMUNITY BEST FOREST WITH MANAGEMENT THROUGH THE SETTING OF MANAGEMENT FOREST RIGHT IN TANGGAMUS, LAMPUNG PROVINCE</i>	9 November 2016	UI, Depok
5.	2rd SHIELD CONFERENCE LAMPUNG UNIVERSITY	<i>THE CAPACITY DEVELOPMENT POLICY FOR APARATUR THROUGH NEW GOVERNMENT PARTNERSHIP CORPORATION IN LAMPUNG TO OBTAIN OPTIMUM PUBLIC SERVICE</i>	18-20 SEPTEMBER 2017	BANDAR LAMPUNG
6	IICIS lampung university	<i>E- TOURISM GOVERNANCE POLICY FOR COASTAL VILLAGE INI PESAWARAN REGENCY</i>	10 SEPTEMBER 2018	Bandar Lampung
7.	Ico CSPA UNAIR SURABAYA	<i>Free Internet Program for Public Literacy Development in North Lampung</i>	12 AGUSTUS 2018	UNAIR SURABAYA
8	Sefila Fisip Unila	<i>Kebijakan Hutan Kemasyarakatan</i>	Oktober 2019	Bandar Lampung
9	Presenter Master and	<i>Development Policy Innovation of New Autonomous Region:</i>	15-17 Juni 2021	Universitas Lampung,

	<i>Doctoral Koloquium Join International Summer School 2021 Building Resilience and Time of Covid 19 Pandemic 15-17 Juni 2021</i>	<i>Implememtation of Smart Rural Model for Village Tourism Initiatives in Indonesia</i>		<i>Bandar Lampung</i>
--	---	---	--	-----------------------

#### **G. Pengalaman Penulisan Buku 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Manajemen Sumber Daya Aparatur (buku ajar)	2017	150	Aura Publishing ISBN
2.	Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Daerah Otonom Baru (BUKU REFERENSI)	2017	150	Aura Publishing ISBN
3	Kebijakan Hutan Kemasyarakatan (BUKU REFERENSI)	2017	150	Aura Publishing ISBN
4	Administrasi Pertanahan (buku ajar)	2019	247	Aura Publishing
5	Sistem Politik Indonesia (buku ajar)	2019	200	Aura Publish
6	KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN TELUK KILUAN ( <i>PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BAHARI TELUK KILUAN</i> )	2019	250	Graha Ilmu Yogyakarta
7	Manajemen Pembangunan : Suatu Kajian Manajemen Pembangunan Kepariwisata	2020	227	Graha Ilmu Yogyakarta

#### **H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir**

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/IDE
1.	Kabijakan Penatakelolaan Pariwisata Di Daerah Otonom Baru	2018, 5 Desember	Buku Referensi	000126918
2	Kebijakan Hutan Kemasyarakatan di Prop Lampung	2019	Buku Ajar	000126919

3	Kebijakan Penatakelolan Pariwisata “ <i>one village one destination</i> ” di Kabupaten Pesawaran	2019	Buku Ajar	000161413
4	Hutan kemasyarakatan: Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera	2019	Buku Ajar	000161414
5	KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN TELUK KILUAN ( <i>PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BAHARI TELUK KILUAN</i> )	2019	Buku referensi	Sertifikat Haki
6	Legal Draft Model	2019	Naskah Akademik	Sertifikat Haki
7	Karya Tulis (Legal draft model)	2021	Naskah akademik	Sertifikat Haki

Demikian lampiran biodata saya dalam rangka pengusulan proposal pengabdian diseminasi hasil penelitian TA 2021

Hormat saya,



**Dra. Dian Kagungan, M.H**  
NIP. 196908151997032001